MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2012

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

JAKA MENYAWAK

Diceritakan kembali oleh
Umi Khulsum

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2012

JAKA MENYAWAK

Diceritakan kembali oleh
Umi Khulsum

Cetakan 1 Tahun 2008
Cetakan 2 Tahun 2012

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 978.979.685.745-6

PENGANTAR

Bangsa Indonesia memiliki beragam khazanah kesusastraan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu dari khazanah itu adalah cerita rakyat sebagai karya sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Cerita-cerita itu biasanya disampaikan turun temurun dalam bentuk tradisi lisan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Di dalam cerita-cerita rakyat itu terefleksi keanekaragaman budaya yang dapat dijadikan sarana untuk memahami karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia.

Ketersediaan bacaan dan media audio-visual—khususnya di sekolah-sekolah—yang bersumber dari cerita rakyat sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda. Upaya untuk mewujudkan ketersediaan itu telah lama dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk alih wahana cerita rakyat yang populer, yakni dalam bentuk buku cerita anak atau remaja, komik, dan film animasi. Pengungkapan cerita rakyat dengan strategi baru dan pengalihwahanaan tersebut diperlukan agar cerita itu dapat dinikmati dan mudah dipahami isinya.

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang diambil dari salah satu daerah di Indonesia yang merupakan hasil pengalihan dari lisan ke tulisan, pengalihaksaraan, dan terjemahan. Isi ceritanya tentu telah digubah sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh anak-anak dan remaja di seluruh Indonesia. Dari cerita-cerita itu diharapkan mereka dapat mengambil pelajaran yang mengantarkan mereka menjadi generasi pelapis yang berkarakter yang tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia dan yang mampu menyongsong masa depan seperti yang diharapkan.

Selamat membaca.

Yeyen Maryani
Sekretaris Badan Bahasa

PRAKATA

Penulis memanjatkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah *subhanahuwataala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan cerita anak yang berjudul *Jaka Menyawak* ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dan Drs. Muh. Abdul Khak, M. Hum, Kepala Balai Bahasa Bandung, yang telah memberikan kesempatan untuk menyadur cerita ini.

Cerita ini disadur dari ringkasan cerita *Jaka Menyawak* yang terdapat dalam tesis yang ditulis oleh Tien Wartini. Judul tesis tersebut adalah "Jaka Menyawak: Suatu Kajian Filologis". Karya tulis Tien Wartini ini merupakan tesis yang dibuat oleh penulis untuk dipertahankan pada Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bidang kajian Utama Filologi. Menurut Wartini, Jaka Menyawak merupakan karya sastra masyarakat Cirebon yang ditulis dengan huruf cacarakan dan berbahasa Jawa Cirebon. Cerita ini digubah dalam bentuk puisi (tembang pupuh) dengan jumlah 403 *pada*. Jumlah naskah yang ditemukan ada 4 buah. Akan tetapi, kondisi keempat naskah tersebut tidak ada yang utuh karena hilang dan/atau cacat.

Mudah-mudahan cerita *Jaka Menyawak* ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, terutama bagi anak-anak. Cerita ini penuh dengan pendidikan sosial, ajaran-ajaran moral, dan nilai-nilai positif yang sangat berguna untuk pembentukan generasi yang berpotensi.

Bandung, Juli 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii
1. Dikutuk Jadi Biawak	1
2. Kapal pun tak Jua Bertolak	18
3. Padepokan Pulau Mas	29
4. Melamar Putri Raja	43
5. Dihukum Penggal	63
6. Membebaskan Kerajaan Madengda	74

1. DIKUTUK JADI BIAWAK

Tuhan memang Mahakuasa. Dia telah menciptakan bumi dan segala isinya dengan sangat sempurna. Dia juga telah menciptakan tempat-tempat tertentu di atas dunia ini dengan bentuk yang mahaindah. Salah satunya ialah sebuah negeri yang bernama Madengda. Negeri ini merupakan perpaduan antara keindahan alam pegunungan yang terhampar menghijau dengan keindahan lautan yang membiru.

Wilayah negeri Madengda dikelilingi oleh gunung dan bukit-bukit yang terhampar dari sebelah timur, selatan, sampai ke sebelah barat. Gunung dan bukit-bukit merupakan benteng raksasa pembatas yang memisahkannya dari negeri yang lain. Di hadapan negeri itu terhampar laut yang mahaluas, sejauh mata memandang. Istana raja yang megah ada di tengah-tengan negeri, menghadap ke utara, yaitu ke laut dan membelakangi bukit-bukit. Negeri itu bagaikan lukisan indah di zamrut khatulistiwa.

Karunia Tuhan juga terlihat dari keadaan dalam negeri ini yang amat makmur, tenteram, dan damai. Seluruh penduduk sangat senang tinggal di negeri ini karena

seluruh kebutuhan mereka dapat tercukupi. Sebagian besar rakyatnya hidup sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Negeri yang damai itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Jaka Semaya dan bergelar Prabu Surya Alam.

Prabu Surya Alam memerintah negerinya dengan arif dan bijaksana. Ia mempunyai seorang permaisuri dan telah dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Sang kakak adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dan berparas menawan. Ia seorang pemberani dan pandai dalam ilmu pemerintahan dan ilmu bela diri. Ia juga seorang yang taat pada agama, guru, dan orang tua. Namanya Jaka Pekik. Kedua orang tua dan seluruh rakyat Madengda sangat sayang padanya. Namun, kelebihannya tidak membuat dia besar kepala. Bahkan, semakin hari semain tampak bahwa dia seorang yang rendah hati dan suka menolong. Tak heran kalau akhirnya dia dinobatkan sebagai putra mahkota kerajaan yang dipersiapkan untuk menggantikan sang Raja nanti.

Sang adik, seorang gadis yang jelita, bernama Dewi Rara Uju. Walaupun seorang anak perempuan, sang dewi ini senang menuntut ilmu dan belajar bela diri. Akan tetapi, dia juga senang memasak dan menjahit. Putra-putri Raja semakin menambah kebahagiaan kedua orang tua dan segenap rakyat Madengda.

Kehendak yang Mahakuasa tidak akan ada yang mampu membendungnya. Keadaan yang menggembirakan ini tidak abadi. Pada suatu hari raja amat gelisah, tidak seperti biasanya. Ketika dia bangun pagi, biasanya dia kelihatan segar bugar dan ceria menyambut hari bersama

cerianya sang mentari menyapa bumi. Raja yang sedang gelisah menyuruh sang permaisuri untuk memanggil kedua anak yang sangat disayanginya itu.

"Ayahanda, Ananda menghaturkan sembah," ujar Jaka Pekik dan Dewi Rara Uju berbarengan.

"Kakanda, apa gerangan yang membuat Kakanda begitu bersedih dan gelisah," ujar permaisuri tak mampu menahan keingintahuannya.

"Anakku dan istriku, semalam aku bermimpi. Mimpi itu sangat menakutkan."

"Apa gerangan mimpi itu, Ayahanda?" tanya Jaka Pekik tidak sabar.

"Dunia yang terang benderang dan bersinar tiba-tiba menjadi gelap gulita yang diiringi suara halilintar yang bersahutan. Keadaan dalam mimpi itu amat menakutkan. Ayah yakin ini pertanda buruk yang dapat ayah simpulkan karena ayah tidak muda lagi," papar Raja.

"Ayahanda, bukankah mimpi itu hanya bunga tidur belaka? Mungkin ayah terlalu kecapaian kemarin karena begitu banyak pekerjaan ayah yang harus ayah kerjakan akhir-akhir ini," ujar Jaka Pekik.

"Ya, kadang memang mimpi itu hanya bunga tidur. Akan tetapi, entah mengapa perasaan ayah begitu tergugah, mungkin ini firasat yang tidak baik."

"Sudahlah Kakanda, mungkin akan lebih baik jika Kakanda beristirahat dulu," ujar permaisuri sambil membujuk Raja.

Dengan berat hati raja menurut, mengikuti saran sang permaisuri menuju peraduan. Akan tetapi, di pembaringannya raja tidak dapat menyimpan rasa gundah yang

sangat dalam. Sang permaisuri memperhatikan sang raja dengan perasaan yang tidak menentu.

Raja bergumam, "Aku ingin usahaku merintis negeri ini dengan susah payah tidak hancur sia-sia karena aku sakit atau meninggal.

"Bukannya ada kedua anak kita yang sudah kelihatan punya bakat menjadi pemimpin?"

"Tapi, kedua anak kita masih kecil, belum cukup umur untuk menjadi pemimpin."

"Tapi, *kan* kita masih bisa mempersiapkan mereka. Kakanda tidak usah berpikir yang berat-berat. Kakanda masih dapat memimpin negeri ini sambil menungggu anak kita dewasa."

"Entahlah, lebih baik Adinda panggil kedua anak kita!" ujar Raja.

Kedua anak sang raja memasuki peraduan sang raja dengan perasaan yang gusar karena melihat keadaan kedua orang tuanya, terutama sang ayah yang makin memburuk.

"Jaka, Setelah dipikir-pikir, ayah ingin kau segera menikah dan kau harus mempersiapkan diri untuk menjadi raja menggantikan ayah."

"Kenapa ayah? Ananda masih terlalu muda, belum cukup umur. Memang ayah mau ke mana?" tanya sang anak.

"Pilihlah gadis negeri ini yang menarik hatimu atau gadis dari negeri lain. Nanti ayah lamarkan untukmu."

"Tidak Ayah, perintahkanlah yang lain untuk Ananda, niscaya Ananda akan taat pada perintah Ayahanda, tapi tidak untuk yang satu ini," tolak Jaka Pekik lagi.

"Jaka, ayah ingin kau tidak menolak permintaanku. Sebagai anak yang berbakti, hendaknya kau mengikuti perin-

tahku karena ini semua juga untuk kebaikanmu," Baginda Raja naik darah karena keinginannya tidak dipatuhi oleh anaknya. Akan tetapi, Jaka Pekik tetap pada pendiriannya sehingga kata-kata Raja seperti tidak terkontrol lagi.

"Jaka, sebenarnya kau anak apa? Apakah kau bukan anak manusia? Aku tak ingin mempunyai anak yang tidak taat pada orang tuanya. Diberi jalan yang mudah dan terbaik tidak mau, mau kamu apa? Yang tidak mampu berpikir itu hewan, biawak umpamanya, rupanya kau anak biawak, ya?"

"Ayah," teriak Jaka Pekik.

"Paduka," seru permaisuri.

"Ayah," sahut Dewi Rara Uju pula.

Raja mengucapkan kalimat terakhir dengan tidak sadar. Ia lupa bahwa dia adalah orang yang diberi kesaktian sehingga apa yang diucapkannya dapat menjadi kenyataan. Begitulah kalau manusia sudah dikuasai oleh amarah.

Tiba-tiba datanglah suara petir yang sambung-menyambung, menggelegar memecah kesunyian. Seluruh istana panik dan berteriak-teriak dengan kejadian alam yang mahadahsyat tersebut. Dengan serta-merta Jaka Pekik berubah menjadi seperti seekor biawak yang berjalan sebagaimana layaknya manusia. Tubuhnya terbungkus kulit yang bersisik tajam dan terdapat ekor di belakangnya. Seluruh istana geger, putra mahkota yang sangat menawan telah berubah menjadi seekor biawak yang menjijikan karena kutukan sang Raja, ayahandanya. Permaisuri sangat sedih melihat perubahan tersebut. Jaka Pekik tak kuasa berbuat apa-apa. Ia sangat kaget atas perubahan yang terjadi

pada dirinya. Sang raja malah bertambah marah. Ia menuduh bahwa apa yang terjadi pada Jaka Pekik adalah akibat dari perbuatan anaknya yang tidak menuruti kehendaknya. Raja amat malu menyaksikan semua itu. Ia tidak mengoreksi kesalahannya. Rupanya setan telah menguasai hatinya. Lalu, dengan tidak berperikemanusiaan Raja berkata.

"Hai anak yang tidak tahu membalas budi, rasakan akibat penolakan kehendakku. Aib yang kauderita itu tidak boleh mencoreng aku, istanaku, dan negeri ini. Pergi kau dari sini, dari negeri ini! Rasakan pembalasanku. Pergi!" Dengan merah padam raja mengusir anaknya sendiri seperti mengusir anjing *budug* yang mencuri makanan kesukaannya.

"Ayah," sahut Dewi Rara Uju.

"Kakanda, sadarlah! "teriak permaisuri.

"Sudah, kalian diam. Jangan menambah amarahku. Kalau tidak nurut, nanti kalian juga aku kutuk. Biarlah anak yang tak mau diatur ini pergi. Jaka Pekik, anakku, telah tiada. Dia adalah Jaka Menyawak, manusia yang menjadi biawak. Tidak boleh ada manusia setengah hewan seperti itu ada di istanaku. Cepat pergi sebelum senjataku membunuhmu!"



Jaka Pekik dikutuk ayahnya menjadi Biawak

Dengan perasaan yang pedih dan malu Jaka Pekik yang berubah nama menjadi Jaka Menyawak lari meninggalkan orang-orang yang dicintainya, meninggalkan tempat yang amat disukainya walaupun adik dan ibunya menahannya. Dengan membawa luka yang amat pedih dia meninggalkan istana. Karena malu dan takut dibunuh oleh manusia, Jaka memilih hutan dan lembah-lembah sebagai tempat tinggal. Lebih seringnya ia masuk ke dalam hutan belantara dan berjalan hanya mengikuti arah mata kakinya. Tak ada tujuan dan tak ada harapan. Air matanya seakan kering karena terlalu banyak dikeluarkan. Air mata itu merupakan tanda kesedihan akan nasibnya dan rasa tak puas atas perlakuan ayah yang amat dicintainya. Banyak sekali cobaan dan godaan yang diperolehnya. Seorang putra mahkota yang segala kebutuhannya biasa tersedia harus mencari makanan dan tempat berlindung dengan susah payah. Belum lagi harus menghindar dan melawan binatang buas yang hendak memangsanya.

Dewi Rara Uju dan permaisuri sangat sedih dengan kepergian Jaka Menyawak. Seperti halnya Jaka Menywak, sudah sangat banyak air mata yang dikeluarkan oleh kedua perempuan ini. Akhirnya, permaisuri jatuh sakit. Raja bukannya sadar dengan apa yang telah diperbuatnya dan berusaha mengubah keadaan, ia malah semakin berbuat sewenang-wenang dan cepat sekali marah

"Ibu, izinkan Ananda mencari kakanda?" tiba-tiba suara Dewi Rara yang ada di sisi ibunya memecah kesunyian.

"Anakku, mengapa engkau hendak meninggalkan ibu dalam keadaan seperti ini?"

"Ibu, Ananda tidak bermaksud meninggalkan Ibu. Nanda bermaksud mencari Kakanda dan membawanya kemari, agar segala masalah dan kepedihan dapat teratasi. Kita bujuk Kakanda agar mau mengikuti nasihat Ayah."

"Dewi, belum tentu ayahmu mau menerima kehadiran kakakmu dalam keadaan seperti itu dan belum tentu kakakmu mau kembali ke istana."

"Ya, kita harus meyakinkan ayah bahwa apa yang telah diperbuatnya itu salah. Kita juga harus meyakinkan pada kakak bahwa ayah khilaf. Nanda yakin kakak bukan orang yang pendendam. Apalagi dia sangat mencintai ayah. Mengapa mimpi itu begitu berpengaruh pada ayah dan menjadikan hidup kita seperti ini, berubah 180 derajat?" tanya Dewi Rara lebih pada dirinya sendiri.

"Ya, mimpi buruk itu sekarang menjadi kenyataan. Negeri yang aman dan damai sekarang telah tiada. Yang ada sekarang adalah sang raja yang entah setan mana yang menguasainya. Ibu sendiri tidak mengenal Raja. Banyak pejabat yang tidak setuju dan dirugikan karena kebijakan ayahmu yang aneh-aneh. Ibu takut ada orang serakah yang memanfaatkan dan bermaksud menghancurkan kita."

"Oleh karena itu, Ananda harus pergi secepatnya. Mudah-mudahan kakanda belum terlalu jauh dari sini sehingga apa yang kita khawatirkan tidak terjadi. Kita dapat cepat keluar dari kemelut ini. Tekad Ananda sudah bulat Ibunda. Ananda harus pergi sekarang."

Permaisuri diam dan mencerna apa yang telah diucapkan oleh putrinya. Lalu dia berujar, "Baiklah anakku, jika itu sudah menjadi pilihan yang terbaik menurut-

mu, pergilah! Biarlah ibu yang meyakinkan ayahanda agar sadar atas segala kesalahanya, terutama pada Jaka Pekik. Akan tetapi, karena keadaan ayahmu seperti itu, cepat tersinggung, lebih baik kau tak usah berterus terang kepadanya mengenai maksud kepergianmu, yaitu mencari kakakmu."

"Maafkan Ananda, Bu, Bukan maksud Ananda meninggalkan ibu, melalaikan kewajiban anak yang harus mengurus ibunya, tapi, Ananda yakin yang akan dikerjakan Ananda adalah yang terbaik.

"Ibu paham, Dewi. *Toh* masih banyak dayang dan orang-orang di istana ini yang masih dapat mengurus ibu. Jangan lupa, kita harus terus berusaha dan juga berdoa."

Akhirnya, Dewi Rara Uju pamit kepada ayahanda dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Sang ayah yang sudah berubah sepertinya tidak perduli dengan kepergian anaknya.

Dewi Rara yang menyusul sang kakak sampailah ke Pertapan Selamanik, pertapan yang sering didatangi mereka berdua untuk berguru ilmu bela diri dan ilmu agama. Akan tetapi, apa yang dicarinya tidak ada.

Ajar Mustalim, pemimpin pertapaan ini, berkata, "Anakku Dewi Rara, saya sangat prihatin dengan keadaanmu, istana, dan negeri ini. Kejadian demi kejadian yang sepertinya tidak masuk akal terjadi secara beruntun. Segalanya begitu cepat. Ya, inilah hidup. Tidak selamanya dapat dicerna oleh pikiran kita yang terbatas. Semunya telah menjadi suratan Yang Kuasa. Kita hanya dapat pasrah dan mengambil hikmah dari semua ini."

"Tapi, ke mana lagi Ananda harus mencari kakanda, Resi?"

"Entahlah, ilmuku tidak dapat menjangkau di mana saudaramu berada."

"Kalau begitu, saya tidak dapat berlama-lama di sini. Saya harus mencari kakak segera, sebelum kepergiannya semakin jauh. Saya sudah berjanji pada ibu bahwa saya akan segera kembali. Saya kasihan pada ibu yang sedang sakit jika terlalu lama menunggu. Saya pergi. Terima kasih atas kebaikan Resi, semoga Yang Kuasa membalas semuanya."

"Anakku Dewi Rara, saya sebenarnya sangat keberatan dengan maksudmu, mengarungi lembah dan hutan seorang diri. Rintangan pasti akan sangat banyak. Lebih baik kamu tinggal di sini."

"Tidak Resi, ini janji saya pada ibu. Tapi, saya akan pulang dulu ke istana melihat keadaan kedua orang tua saya, terutama ibu. Setelah itu, saya bermaksud mengembara lagi."

"Baiklah anakku, jika keinginanmu tak dapat ditahan, aku berdoa semoga apa yang kita harapkan tercapai. Semoga secepatnya kau dapat bertemu dengan kakakmu. Sebagai bekal, terimalah tanda sayangku. Ini cupu yang di dalamnya terdapat tiga cempaka, yaitu Cempaka Mulya, Cempaka Dadu, dan Cempaka Wening. Masing-masing cempaka ini mempunyai khasiat yang berbeda. Cempaka Mulya dapat kaugunakan untuk menghidupkan orang yang meninggal sebelum waktunya, Cempaka Dadu kaugunakan untuk melawan musuh yang sangat tangguh yang tak dapat kaukalahkan dan kondisimu ada dalam bahaya, dan Cempaka Wening dapat

kaugunakan untuk mencari sesuatu yang tidak dapat kau temukan jika jaraknya tidak begitu jauh. Ketiganya dapat kaugunakan jika kau mendapat kesulitan sesuai dengan jenis kesulitan yang kau hadapi. Akan tetapi, sekali-kali jangan kaugunakan untuk mencelakakan orang lain atau untuk sesuatu yang tidak berguna. Mudah-mudahan pemberianku ini berguna dan tetap bertawakallah pada Yang Kuasa."

"Terima kasih Resi, sekali lagi saya ucapkan terima kasih. Semoga budi baik Resi diterima oleh-Nya." Kembalilah Dewi Rara menyusuri sungai, lembah, dan pedusunan untuk pulang ke istana dan mencari sang kakak.

Dalam perjalanannya Jaka Menyawak menghindari perkampungan karena takut dan malu bertemu dengan manusia. Perjalanannya sudah begitu jauh dari Negeri Madengda, tempat asalnya. Akhirnya, sampailah dia ke sebuah daerah di pinggir Desa Gebangtinatar. Ia tidak tahu bahwa dia sudah dekat dengan perkampungan. Karena kelelahan, ia tertidur di bawah sebatang pohon yang rindang.

Tersebutlah di desa tersebut seorang janda miskin yang bernama Nyi Kreti. Ia hidup sebatang kara, suaminya telah lama meninggal dan tak meninggalkan seorang anak pun. Pekerjaan janda ini mencari kayu bakar untuk dijual kepada tetangga yang memerlukannya atau mencari sayur-mayur yang ada di hutan, atau ikan yang ada di sungai, *nener* yang ada di pinggir laut atau apa saja yang dapat dimakan atau ditukar untuk mendapatkan makanan atau sesuatu yang dibutuhkannya. Sudah lama Nyi Kreti memohon pada Yang Kuasa agar diberikan seorang teman

untuk menemani hidupnya yang sendirian dan membantu dirinya.

Ketika pulang dari hutan, Nyi Kreti dikejutkan oleh seorang yang menyerupai biawak yang tertidur pulas di bawah pohon tidak jauh dari tempat ia berdiri. Karena terkejut, kayu yang digendongnya terjatuh. Dengan perasaan was-was ia mengucek-ngucek matanya, meyakinkan apa yang ada di hadapannya.

"Ya Tuhan, manusia atau hewankah makhluk ini, ataukah ia sejenis makhluk halus?"

Mendengar suara benda yang jatuh dan pekikan Nyi Kreti, Jaka Menyawak terbangun. Lalu, ia berdiri hendak lari karena takut dan malu.

"Hai, siapakah kau, manusia atau makhluk halus?" teriak Nyi Kreti.

"Ibu, saya adalah seorang manusia yang dikutuk oleh ayah saya karena tidak mau mengikuti permintaannya. Saya tahu, saya menakutkan, tapi saya tidak akan menggangu siapa pun. Izinkan saya pergi."

"Hai, jadi engkau manusia seperti aku, kalau begitu maafkanlah!" Entah mengapa Nyai Kreti tidak merasa takut lagi ketika yang di hadapannya mengaku manusia.

"Saya Nyi Kreti, orang-orang memanggilku begitu, tinggal di pinggir Desa Gebangtinatar, tidak begitu jauh dari sini. Siapa nama kau?"

"Saya Jaka Menyawak, Bu."

"Hari sudah petang. Maukah kau singgah di gubuk ibu? Tak baik meneruskan perjalanan kalau hari menjelang malam."

"Saya sudah terbiasa, Bu. Berjalan malam hari."



"Apakah Ibu tidak malu membawa saya?" tanya Jaka Menyawak

"Ayolah Nak, temani ibu!"

"Apakah ibu tidak malu membawa saya, tidak takut dicemoohkan orang?"

"Jaka, engkau lebih mirip dengan manusia, cara jalanmu, cara berbicaramu, dan tingkah lakumu, hanya tubuhmu terbungkus kulit yang keras. Ibu tinggal di tepi desa yang jauh dari penduduk yang lain. Jadi, kecil kemungkinan untuk bertemu dengan yang lain. Ibu sudah sangat lama mendambakan kehadiran seorang teman," kata Nyi Kreti membesarkan jiwa Jaka Menyawak.

Akhirnya, keduanya pergi ke rumah Nyi Kreti, Jaka Menyawak pun sudah begitu lelah di hutan dan sebagai manusia, dia mendambakan seorang teman. Benar apa yang diucapkan Nyi Kreti. Tidak begitu lama mereka berjalan, sampailah mereka ke gubuk yang sudah sangat reot karena sudah termakan usia. Dindingnya yang terbuat dari bambu sudah bolong-bolong. Keduanya masuk. Jaka dipersilakan duduk di bale-bale, satu-satunya benda yang ada di ruangan depan. Nyi Kreti mempersiapkan makan seadanya yang diperolehnya dari hutan hari itu.

Sambil makan mereka saling menceritakan keadaan masing-masing. Nyi Kreti menceritakan kesulitan hidupnya setelah ditinggal oleh suaminya. Suaminya meninggal karena jatuh dari pohon kelapa.

"Jika engkau berkenan, Jaka, tinggallah di sini, temani ibu. Ibu akan menganggapmu sebagai anak ibu sendiri."

Jaka terharu mendengar cerita dan permintaan Nyi Kreti. Ia pun lalu bertanya "Apakah ibu tidak malu mempunyai anak seperti saya?"

"Jaka, segala sesuatu sudah ada yang mengatur, termasuk kau yang dikutuk ayahmu, lalu diusirnya. Begitu juga dengan ibu, suami ibu harus meninggal dalam keadaan masih muda. Kita hanya diberi kesempatan untuk berusaha karena yang menentukan adalah Yang di Atas. Percayalah bahwa yang dinilai oleh Yang Kuasa adalah tinggah laku kita bukan bentuk tubuh dan harta kita. Meskipun kau tidak seperti manusia biasa, budi pekertimu begitu baik dan sopan. Itu jauh lebih baik daripada manusia yang berwujud sempurna, tapi kelakuannya seperti binatang.

"Baiklah ibu, saya mau menemani ibu, tapi kalau ibu sudah keberatan saya tinggal dengan ibu karena dicemoohkan orang umpamanya, katakan pada saya!"

"Jaka, ibu bersyukur pada Yang Kuasa, kau seolah-olah dikirim Yang Kuasa untuk menemani ibu. Tinggallah di sini sesukamu!"

Akhirnya, Jaka tinggal di rumah Nyi Kreti. Setiap hari dia membantu Nyi Kreti mencari kayu bakar, sayur, buah-buahan, ikan, dan hewan yang dapat dimakan atau ditukar. Sebagian yang mereka peroleh dipakai dan dimakan berdua. Sebagian lagi di jual ke pasar atau ke tetangga untuk ditukar dengan kebutuhan yang lain. Kadang-kadang Jaka sendiri yang pergi ke hutan dan Nyi Kreti memasak di rumah atau pergi ke pasar.

Begitulah seterusnya, Nyi Kreti sangat sayang pada Jaka yang sudah dianggap anak sendiri. Gubuk tempat mereka tinggal pun sedikit demi sedikit diperbaiki dan diganti dengan kayu. Walaupun Nyi Kreti tinggal di pinggiran hutan yang jauh dari penduduk, lama-kelamaan

tersiar juga kabar bahwa Nyi Kreti mempunyai anak angkat yang tidak seperti manusia biasa. Nyi Kreti pun tak segan dan tak malu menceritakan perihal anaknya pada kenalan-kenalannya. Baginya Jaka yang aneh bukan merupakan sebuah aib yang harus ditutupi. Ia begitu yakin akan kekuasaan dan kehendak Yang Kuasa. Segala yang terjadi di atas bumi ini ada dalam kekuasaan-Nya. Menyaksikan semua itu, Jaka Menyawak bertambah sayang kepada Nyi Kreti yang sudah dianggap sebagai ibunya sendiri. Apalagi jika diingatnya perlakuan ayahandanya yang menyakitkan. Akan tetapi, Nyi Kreti selalu menasihati bahwa ayahnya khilaf, sesuatu yang menjadi ciri manusia, yaitu tak luput dari khilaf. Jadi, tidak ada alasan bagi Jaka untuk dendam pada ayahnya.

Tiba-tiba di malam yang terang oleh bulan purnama, Jaka teringat pada keluarganya. Biasanya jika terang bulan seperti ini mereka bercengkrama di taman dan halaman istana. Tua, muda, dan anak-anak yang ada di istana dan sekitarnya bermain dan bersenda gurau sampai menjelang tengah malam. Ia sendiri sering bercengkrama dengan adik, kedua orang tua, atau dengan teman-temannya. Ketika asik merenung, tiba-tiba datanglah suara tanpa wujud.

"Pergilah anakku ke Pertapaan Pulau Mas, temui Ajar Esmajati. Bergurulah kepadanya karena ilmu-ilmu darinya akan sangat bermanfaat untuk hidupmu."

Dengan sangat berat hati disampaikanlah apa yang didengarnya kepada ibu angkatnya keesokan hari setelah sarapan.

"Bagaimana menurut pendapat ibu? Jaka tidak bermaksud meninggalkan ibu karena ibu sudah Ananda

angap ibu kandung sendiri. Tapi, bisikan itu begitu jelas, Bu, seperti sebuah perintah."

"Anakku, sungguh berat mengabulkan keinginanmu itu. Ibu sungguh bahagia kau ada di sini menemani ibu, membantu ibu. Tapi, ibu yakin kau calon orang hebat. Kau adalah putra mahkota yang biasanya akan menjadi raja. Untuk menjadi raja, perlu bekal yang cukup berupa ilmu yang tidak akan datang dengan sendirinya. Bekal itu harus dicari dengan susah payah dan untuk mendapatkannya harus mampu menghadapi segala hambatan dan rintangan. Jadi, dengan berat hati ibu rela melepasmu pergi ke tempat yang jauh itu. Asal permintaan ibu, kausanggupi."

"Apa Bu?" tanya Jaka Menyawak tak sabar.

"Jangan lupakan ibu. Setelah selesai menuntut ilmu, pulanglah kembali ke sini!"

"Ibu, saya berjanji untuk menemui ibu lagi. Setelah menuntut ilmu nanti saya akan pulang ke sini. Kita hidup bersama-sama lagi."

"Ibu percaya dengan janjimu. Bersiap-siaplah anakku. Besokkan berangkat menuju tempat kau menuntut ilmu, Padepokan Pulau Mas. Kata orang tempat itu begitu jauh. Kau harus menyeberangi laut dan melewati gunung-gunung yang terjal. Kau harus waspada dan berhati-hati selalu."

"Baiklah Ibu, nasihat ibu akan selalu Ananda ingat."

Lalu, Jaka pergi ke hutan seperti biasa. Bahkan, ia lebih giat mengumpulkan kayu bakar, makanan, dan hewan buruan karena dia akan pergi jauh. Dia juga harus membawa bekal yang cukup untuk perjalananannya besok. Menjelang malam, Jaka baru pulang. Nyi Kreti seharian tidak bersemangat. Hatinya

selalu dirundung kesedihan karena akan segera ditinggal oleh Jaka Menyawak.

"Lihatlah ibu, binatang apa yang kubawa? " teriak Jaka dari samping rumah.

Nyi Kreti terhenyak dari lamunannya. Seakan telah begitu lama dia merindukan suara itu. Bergegas dia keluar rumah menjemput Jaka Menyawak.

"Aduh-aduh, anakku, mengapa sore begini baru kembali. Ibu sangat khawatir. Khawatir kau mendapat bahaya di hutan."

"Bu, Jaka harus mempersiapkan bekal yang banyak untuk besok. Jadi, yang harus nanda bawa dari hutan hari ini harus banyak dan lihatlah hasilnya!"

"Iya, anak ibu memang pandai. Cepatlah mandi, hari sudah amat petang dan pasti kau lapar. Kita makan bersama dengan lauk kesukaanmu."

"Baiklah Bu, dari baunya, sepertinya lezat sekali yang ibu masak," kata Jaka sambil bergegas menuju pancuran. Si Ibu hanya tersenyum dan setelah Jaka berlalu hatinya kembali resah.

Malam hari Jaka Menyawak tidak dapat tidur. Berbagai pikiran dan perasaan menyelimutinya. Rasa sedih berpisah dengan ibu angkatnya yang sangat mencintainya dan rasa khawatir bertemu dengan orang-orang yang mungkin akan menghinanya. Apalagi besok dia harus menumpang kapal yang pasti akan banyak penumpangnya.

2. KAPAL PUN TAK JUA BERTOLAK

Pagi hari Jaka Menyawak dan Nyi Kreti berangkat menuju pantai. Segala bekal telah disiapkan. Tak lupa panganan kesukaan Jaka Menyawak, seperti *leupet, bebengkang,* dan *jalabia* dibuat oleh Nyi Kreti khusus untuk anak kesayangannya. Untuk sampai ke pantai, terlebih dahulu harus melewati sungai-sungai, rawa-rawa, dan juga perkampungan. Beberapa kali mereka berpapasan dengan orang-orang di kampung atau di kebun. Kebanyakan mereka terkejut, heran, campur jijik dan takut pada kedua orang tersebut, terutama pada Jaka Menyawak. Kadang-kadang Jaka Menyawak merasa takut dan merasa rendah diri yang berlebihan jika yang mereka jumpai menunjukkan sikap yang menyakitkan, seolah-oleh bertemu dengan makhluk aneh dari dunia lain.

Nyi Kreti menjumpai Ki Anggadidya, pemilik kapal yang dikenalnya, agar Jaka dapat ikut naik kapalnya menuju Pelabuhan Pulau Mas.

"Ki, kapalnya melewati Pelabuhan Pulau Mas?" tanya Nyi Kreti.

"Ya, Nyi." Jawab Ki Angga singkat sambil membereskan peralatan kapal.

"Kapan kapal berangkat?" tanya Nyi Kreti lagi.

"Besok, Bu."

"Bolehkah aku titip anakku?"

"Yang ini?" tanya Ki Anggadidya sambil menunjuk pada Jaka Menyawak dengan tatapan sinis dan yang sedang dikerjakannya spontan dihentikan. Sejenak dia berpikir sampai akhirnya berkata, "Ya, bolehlah, tapi apakah ibu punya uang sebagai ongkosnya?"

Akhirnya, Nyi Kreti mengeluarkan sekantong uang dari dalam keranjang. Jaka Menyawak terharu melihat kejadian itu. Ia tahu Nyi Kreti sangat miskin dan untuk mengumpulkan uang sebanyak yang ada dalam kantongnya harus menabung sekian lama. Sekantong uang tersebut diberikan oleh Nyi Kreti pada Ki Anggadidya sebagai ongkos naik kapal.

"Sebenarnya tidak cukup, Nyi," kata Ki Anggadidya acuh tak acuh.

"Ki, saya mohon, bawalah anak saya. Saya tidak mempunyai uang lagi."

"Ya, apa boleh buat. Walaupun kurang, saya masih ingat dengan suami ibu yang dulu suka bantu-bantu saya. Jadi, anak ibu boleh menumpang kapal saya besok."

"Terima kasih, Ki," kata Nyi Kreti gembira.

"Ibu pulanglah, hari sudah siang. Pulanglah agar ibu tidak kemalaman sampai di rumah. Terima kasih atas kebaikan ibu. Saya berdoa semoga Yang Kuasa membalas kebaikan ibu." ujar Jaka Menyawak.

"Hati-hatilah anakku, ibu akan selalu berdoa semoga kau tetap dilindungi-Nya. Ingatlah selalu, jika kau

telah selesai menuntut ilmu, ada ibu tua yang mengharap kedatanganmu," kata Nyi Kreti sambil berlinang air mata.

"Ya, Ibu."

Mereka berdua berpelukan dan berurai air mata. Dengan langkah gontai dan lambaian tangan, Nyi Kreti berlalu meninggalkan Jaka untuk pulang ke rumahnya.

Jaka Menyawak duduk termenung di atas sebuah batu sambil memandang laut lepas, mengingat kembali bagaimana asal-muasalnya dia menjadi Jaka Menyawak, mengembara melarikan diri dari istana dan dari manusia karena malu dan takut. Jika melewati sebuah perkampungan, ia memilih sembunyi dan baru meneruskan perjalanan ketika matahari sudah tenggelam. Pernah dia hampir dibunuh penduduk ketika malam hari sedang berjalan karena disangka makhluk jadi-jadian yang sering mengganggu, bahkan membunuh penduduk. Untunglah dia mampu meyakinkan penduduk bahwa dia bukan makhluk seperti yang mereka tuduhkan. Semuanya merupakan pertolongan Yang Mahakuasa sampai dia selamat seperti sekarang.

"Ayah, ibu, dan adikku, Dewi Rara, aku berjanji untuk kembali menemui semuanya setelah aku menuntut ilmu. Ayah, maafkan anakmu. Ananda tidak dendam pada ayah. Ini memang hidup yang harus ananda lalui. Semoga ananda tabah menjalaninya. Ibu, sedang ada? Apakah ibu baik-baik saja?"

Kembali dia teringat bagaimana orang-orang takut dan jijik melihatnya di pelabuhan tadi. Begitu pula dengan Ki Anggadidya yang seakan enggan untuk berbicara dengan ibu angkatnya karena yang akan berlayar adalah dirinya.

Tak terasa hari telah malam dan dia mencari tempat untuk beristirahat. Ia menemukan batu yang tersembunyi dalam gua tak jauh dari kapal yang akan membawanya pergi, kapal Ki Anggadidya

Pagi hari dia terbangun oleh suara hiruk-pikuk di sekitar pelabuhan tersebut. Bergegas dia membersihkan diri dan memakan sebagian bekal yang dibawanya. Ia menuju pantai dan mendekati sebuah kapal yang dari kemarin telah berlabuh di sana. Suasana pantai bergitu ramai, kapal-kapal yang berlayar berdatangan dengan membawa penumpang dan ikan-ikan yang tersimpan dalam keranjang. Ikan-ikan pun diturunkan dan para pedagang bersiap-siap untuk membelinya

Jaka Menyawak berjalan mendekati kapal Ki Anggadidya, seorang pemilik kapal dari Desa Gebangtinatar yang kini telah sukses sebagai saudagar yang kaya raya. Ketika akan menaiki kapal Ki Anggadidya, Jaka Menyawak dihadang oleh seorang awak kapal yang bernama Ki Suraganti.

"Hai manusia setengah biawak, kau mau ke mana, hah?" hardik awak kapal tersebut.

"Hamba mau menumpang kapal ini, " jawab Jaka dengan sangat sopan.

"Tidak, kapal ini hanya untuk penumpang yang berwujud manusia.

"Tapi, bukankah ibuku sudah membayar ongkosnya dan pemilik kapal ini sudah mengizinkan saya untuk ikut?"

"Sekali tidak, tetap tidak," kata awak kapal anak buah Ki Anggadidya sambil mendorong Jaka Menyawak dan membanting pintu. Jaka Menyawak terjatuh. Ki Ang-

gadidya melihat kejadian ini dan tersenyum sinis pada Jaka Menyawak.

"Bagus, bagus aku tidak mau kapalku dinaiki oleh makhluk jadi-jadian, hah hah hah," seru Ki Anggadidya.

"Ya Tuan, hanya mengotori pemandangan kapal ini dan nanti orang-orang tidak mau lagi naik kapal ini."

"Ya, kerjamu sudah bagus," kata Ki Anggadidya sambil menepuk-nepuk pundak Ki Suraganti tanda setuju.

Betapa sedih perasaan Jaka Menyawak. Cita-citanya untuk menuntut ilmu di Padepokan Pulau Mas jadi terkikis. Ternyata Ki Anggadidya telah mengingkari janji. Oh Tuhan, ternyata tidak semua orang baik seperti Nyi Kreti. Dengan langkah gontai dia berjalan mendekati batu dan melepas kegundahan dengan duduk di atasnya.

Kapal pun dipersiapkan untuk bertolak dari pelabuhan menuju tujuan. Jangkar diputuskan dan layar pun dikembangkan. Akan tetapi, kapal tidak juga beranjak meninggalkan tempatnya. Segala peralatan diperiksa dengan saksama oleh seluruh anak buah Ki Anggadidya. Sang Tuan pun tak kalah sibuknya. Terlihat bahwa dia sangat panik.

"Mengapa bisa terjadi seperti ini? Belum pernah kapalku tak dapat berjalan. Aku selalu memastikan bahwa kondisi kapalku siap untuk berlayar. Ada apa ini?" kata Ki Anggadidya dengan gusar.

"Tuan, tidak ada kerusakan sama sekali. Semua bagian bagus dan segalanya sudah siap untuk berangkat," seru salah seorang anak buahnya.

"Coba cek sekali lagi. Siapa tahu ada yang rusak yang tersembunyi," seru Ki Angga.

Ki Anggadidya terus berpikir. "Tidak ada kerusakan pada kapal. Apakah aku kurang sesaji? Rasanya tidak, tadi malam aku telah membuat sesaji dengan lengkap. Ataukah aku kurang beramal? Tidak juga, aku sudah menyumbang tempat-tempat ibadah dengan jumlah yang cukup besar. Ada apa ini Tuhan? Tolonglah kami." Lalu, dia teringat dengan pemuda yang sengaja diusirnya ketika akan naik kapalnya, anak Nyi Kreti yang sudah membayar ongkos kapal. "Apakah semua ini terjadi karena aku telah mengingkari janji," bisiknya dalam hati. "Mungkinkah karena dosaku padanya mengakibatkan kapal ini tidak dapat berlayar." Setelah merenung, akhirnya Ki Anggadidya memanggil Ki Suraganti, salah seorang anak buahnya yang tadi disuruh mengusir Jaka Menyawak.

"Kau kemari!"

"Baik, Tuan."

"Kau ingat pemuda yang berkulit kasar tadi, yang kauusir itu?"

"Pemuda biawak itukah, Tuan?"

"Ya, cari dia sampai dapat. Suruh dia naik, tapi tempatkan di bawah!"

"Tapi, Tuan,"

"Sudah, kita tidak punya banyak waktu. Ayo cepat cari dia!"

"Baik tuan."

Awak kapal itu pun keluar dari kapal mencari Jaka Menyawak dengan perasaan yang penuh tanda tanya. Jaka Menyawak masih duduk termenung di atas sebuah batu tak jauh dari kapal Ki Anggadidya.

"Ya Tuhan, mengapa nasibku seperti ini. Mengapa orang-orang tidak percaya bahwa aku sungguh-sungguh tak akan mengganggu mereka. Ampuni hamba, ya Tuhan, tabahkan hati hamba menerima cobaan-Mu."

"Hai kamu, ayo naik ke kapal. Tuan kami memerintahkan demikian, cepat!" kata Ki Suraganti dengan sangat kasar. Jaka Menyawak kaget dan terhenyak mendengar suara yang begitu keras. Tanpa banyak cakap, ia segera mengikuti langkah kaki awak kapal tersebut. Berbagai perasaan kembali berkecamuk dalam dadanya. Akan tetapi, dia bergembira karena berarti dia dapat sampai ke Pulau Mas. Ia dan awak kapal naik kapal dari arah samping yang tidak terlihat oleh penumpang yang lain.

"Kau di sini!" kata Ki Suraganti dengan suara yang ketus sambil mendorong Jaka Menyawak. "Aku akan panggil tuanku."

Awak kapal itu pun berlalu meninggalkan Jaka sendirian untuk memanggil tuannya. Anehnya, setelah Jaka Menyawak naik, kapal pun dapat berjalan meninggalkan palabuhan.

"Tuan. Anak muda yang aneh tadi sudah ada di bawah," kata Ki Suraganti, awak kapal kepercayaan Ki Anggadidya.

"Baik, kau jalankan tugasmu seperti biasa!" perintah Ki Anggadidya sambil tersenyum ceria karena tidak ada masalah lagi dengan kapalnya.

"Baik Tuan," kata Ki Suraganti sambil berlalu menuju tempatnya bekerja.

Terlihat Ki Anggadidya sekarang sudah lega karena kapalnya sudah dapat berlayar sebagaimana mestinya. Ia

berjalan menuju lorong yang sempit sambil bersiul-siul menuju ruang bawah yang ditunjukkan anak buahnya. Tidak begitu lama sampailah dia di depan Jaka Manyawak.

"Anak muda, sebenarnya siapa namamu dan hendak ke mana?" tanya Ki Angga.

"Saya Jaka Menyawak dan saya bermaksud pergi ke Padepokan Pulau Mas, Tuan."

"Jaka Menyawak, ke Padepokan Pulau Mas?"

" Betul Tuan,"

"Baik, aku perbolehkan kau naik kapalku, tapi kau tidak boleh keluar dari sini. Kalau kau melanggar, aku tak segan-segan menurunkan kamu di tengah lautan. Nanti, kalau sudah dekat dengan Pelabuhan Pulau Mas akan aku beritahukan padamu."

"Terima kasih, Tuan."

Ki Anggadidya pun berlalu dari hadapan Jaka Menyawak sambil terus berpikir mengenai Jaka Menyawak dan tujuannya, Padepokan Pulau Mas, tempat calon raja digodok dan dibekali berbagai macam ilmu yang diperlukan untuk seorang raja. "Apakah pemuda buruk itu juga calon raja?" tanyanya dalam hati. Akan tetapi, setelah tiba di tempatnya, Ki Anggadidya tidak perduli lagi dengan salah seorang penumpangnya yang aneh itu.

Jaka melihat sekeliling. Ia tidak boleh keluar dari bilik kecil yang hanya sedikit lebih luas dari badannya, sempit sekali. Untuk bergerak pun rasanya sangat sulit. Ruangan itu begitu pengap dan gelap. Bau busuk pun menyebar menimbulkan rasa yang sungguh tidak enak. Akan tetapi, Jaka tidak perduli. Ia sangat bersyukur diperbolehkan menumpang kapal tersebut walaupun keada-

annya sangat menyiksa. Dalam bilik yang sempit dia senantiasa berdoa agar perjalanannya tak ada gangguan dan dia dapat sampai ke Padepokan Pulau Mas dengan selamat.

Tiga hari tiga malam sudah dia berada di dalam kapal tersebut. Hanya cahaya yang menerobos lewat celah-celah bilik yang jadi patokannya. Entah sudah sampai di mana perjalanannya dan berapa lama lagi perjalanannya, dia tidak tahu. "Apakah aku tidak akan kehabisan udara?" batin Jaka Menyawak yang sudah merasa sangat sesak.

Tiba-tiba dia dikejutkan oleh daun pintu yang dibuka dengan keras. Dua orang muncul di hadapannya, Ki Anggadidya dan salah seorang awak kapalnya.

"Anak muda, kapal ini sudah hampir sampai di Pelabuhan Pulau Mas. Kau harus keluar dari bilik ini dan turun secepatnya karena kapal tidak lama berhenti. Pulau ini tidak begitu ramai. Jadi, tidak banyak penumpang yang turun-naik kapal," kata Ki Anggadidya memberi tahu.

"Kalau hamba ingin kembali ke Gebangtinatar bagaimana, Tuan?" kata Jaka memberanikan diri.

"Tunggu di pelabuhan ini! Kalau kau kebetulan melihat kapalku, kau boleh naik, tapi harus lewat pintu samping ini."

"Terima kasih, Tuan."

Jaka Menyawak diantar oleh awak kapal keluar menyusuri lorong menuju jalan yang sepertinya jarang dilalui manusia. Keadaannya seperti gudang atau penjara. Akhirnya, kapal berhenti dan Jaka pun turun. Benar saja, kapal tak lama berlabuh. Memang penumpang yang turun-naik hanya sedikit.

"Tuan, mengapa Tuan begitu baik pada anak aneh itu? Sampai membolehkan dia untuk menaiki kapal ini kalau pulang nanti, ada apa Tuan?" kata awak kapal tersebut.

"Kau tahu *kan*, ketika akan berangkat tadi, kapal ini tidak mau berjalan. Padahal tidak ada kekurangan atau kerusakan pada kapal kita. Lalu, ketika dia naik, kapal langsung berjalan. Itu bertanda dia sebenarnya orang hebat. Tujuannya saja ke Padepokan Pulau Mas. Kau tahu *kan* Padepokan Pulau Mas itu, tempat belajar calon raja?

"Tahu, Tuan."

"Kemarin, Ki Suraganti mengusirnya ketika dia akan ikut. Itu memang aku suruh karena aku sendiri jijik pada ujudnya yang aneh. Mungkin dia berdoa supaya kapal ini tidak dapat berangkat dan karena dia orang hebat, doanya terkabul. Siapa tahu, dia akan berdoa yang baik karena aku ajak dia untuk kembali menumpang kapal ini kalau pulang nanti."

Sengaja Ki Anggadidya tidak menceritakan pada anak buahnya bahwa ibu Jaka Menyawak sebenarnya telah membayar ongkos untuk naik kapal tersebut. Dia tidak mau menahan malu karena tidak menempati janji pada kedua orang tersebut. Hati kecilnya sebenarnya mengakui bahwa dia telah bersalah.

"Berarti dia orang hebat, Tuan. Dapat menahan kapal kita agar tidak berjalan. Wah tak disangka, di balik wujudnya yang seperti itu, ternyata kemampuannya luar biasa."

Ki Anggadidya hanya mengangguk mengiyakan kata-kata anak buahnya.

3. PADEPOKAN PULAU MAS

Jaka Menyawak melanjutkan perjalanan menuju padepokan. Jalan yang harus ditempuh dari pelabuhan cukup jauh dan harus melalui daerah yang banyak rintangan. Rintangan-rintangan tersebut sengaja dibuat oleh Resi Ajar Esmajati sebagai gambaran sejauhmana kesaktian yang dimiliki calon-calon muridnya dan juga sebagai cobaan dan tantangan awal untuk para calon muridnya. Tantangan dan cobaan yang akan harus dihadapi di Padepokan akan lebih hebat dari itu. Untuk para tamu yang tujuannya bukan untuk belajar, hanya berkunjung saja, rintangan-rintangan tersebut tidak ada.

Benar saja, setelah Jaka berjalan agak lama dan hampir mendekati padepokan, ada segerombolan kera yang menghalangi perjalanananya. Mereka menyerang Jaka Menyawak dengan tiba-tiba, tidak pasti datangnya dari mana. Untunglah, Jaka Menyawak bukan orang biasa yang tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika masih menjadi putra mahkota, dia sudah berguru kepada beberapa orang pandai, termasuk ilmu bela diri pada Resi Ajar Mustakim. Begitu pula perjalanannya karena diusir oleh ayahnya te-

lah menjadikan dia seorang yang senantiasa harus siap siaga dengan segala macam marabahaya. Dengan pertolongan Tuhan dan ilmu yang dikuasainya, Jaka Menyawak dapat meloloskan diri dari serbuan sekelompok kera yang menghalangi perjalanannya dengan sangat ganas.

Serangan kedua datang secara tiba-tiba pula. Serangan ini berupa angin yang berhembus sangat kencang, seakan hendak menerbangkan seluruh permukaan bumi. Jaka Menyawak sempat panik. Namun, dengan sigap dia mencari tempat yang aman, yaitu tempat yang menjorok yang menyerupai sebuah gua sambil berpegang erat-erat pada akar pohon yang kokoh. Dengan tiba-tiba pula angin yang kencang tersebut berlalu begitu saja, entah ke mana.

Serangan ketiga lebih ganas dari serangan pertama dan kedua. Serangan ini berupa raksasa yang mahabesar yang tiba-tiba muncul dari arah yang tidak disangka-sangka.

"Hah hah aku mencium bau manusia. Sudah sangat lama aku tidak makan daging yang enak. Aku akan berpesta hari ini, hah hah hah."

Dengan sigap Jaka Menyawak bersembunyi di balik pohon rindang yang ada di dekatnya.

"Manusia, kau tidak mungkin luput dariku. Aku akan memangsamu. Ke mana kau lari pasti akan kukejar," kata raksasa itu menciutkan nyali Jaka.

Jaka Menyawak mengeluarkan segala mantera yang dikuasainya dan memohon perlindungan dari Yang Kuasa. Raksasa mengerahkan kemampuannya untuk menemukan Jaka Menyawak. Akan tetapi, karena Jaka Menyawak ber-

tubuh menyerupai biawak, sang raksasa tidak mudah menemukannya. Ia hanya mencium bau manusia. "Di mana manusia itu bersembunyi?" ujarnya.

Rupanya penciuman sang raksasa lebih tajam daripada matanya. Lalu, Jaka menebarkan tanah ke mata si raksasa dengan jarak yang begitu dekat. Kontan sang raksasa menjerit menahan perih sambil berlari. Karena sakit dan tak dapat melihat jalan, langkah raksasa tersebut menjadi tak karuan dan tangannya sibuk mengucek-ngucek matanya yang perih. Dengan kekuatan yang penuh Jaka Menyawak mendorong tubuh raksasa ke dalam jurang yang sangat terjal. Raksasa itu pun terjungkal dan jatuh ke dasar jurang yang dalam. Suara jatuhnya raksasa menimbulkan bunyi yang memekakkan telinga, duuuuuuum.

Jaka Menyawak melanjutkan perjalanan setelah ia yakin sang raksasa itu masih sulit untuk keluar dari jurang dan mengganggu perjalanannya. Sepanjang jalan ia selalu berdoa dan bersyukur pada Tuhan.

Akhirnya, sampailah Jaka Menyawak di depan pintu gerbang padepokan. Padepokan tersebut sangat asri. Bentuknya menyerupai rumah panggung yang dikeliling pohon-pohon dan bunga-bunga yang indah dan beraneka ragam. Padepokan itu sangat sederhana, terbuat dari kayu-kayu yang tersusun rapi.

"Selamat datang anak muda, kami sudah lama menantimu, calon raja agung dan bijaksana, " kata orang tua yang berpakaian sangat sederhana. "Silakan masuk ke tempat kami," kata orang tua tersebut sambil menyalami Jaka Menyawak dan menuntunnya untuk memasuki pekarangan.



Raksasa itu pun terjungkal ke dasar jurang yang dalam

"Terima kasih, Tuan," jawab Jaka Menyawak.

"Saya Resi Ajar Estajati," ujar orang tua itu pula.

"Oh, saya Jaka Menyawak, Resi. Saya menghaturkan sembah," sahut Jaka yang tidak menyangka bahwa orang yang sangat sederhana itu adalah sang resi, guru di padepokan itu.

Betapa bahagianya dia karena kedatangannya disambut oleh sang resi yang sudah dikenal di mana-mana. Beberapa orang di padepokan itu pun menyambut kedatangannya. Jaka Menyawak sangat terharu dengan perlakuan mereka yang ramah dan seolah-oleh mangagungkan dia. Kesopanan mereka seperti orang-orang yang menyambut atasan mereka. Padahal, mereka baru bertemu dan tidak tahu siapa Jaka Menyawak sebenarnya. Jauh sekali perlakuan mereka dengan orang-orang kampung yang seolah jijik padanya.

Setelah dipersilakan membersihkan diri, seluruh penghuni padepokan berkumpul di ruang tengah untuk bersantap bersama. Jaka Menyawak bercerita semua yang penting yang terjadi pada dirinya. Tak lupa pula dia menceritakan bisikan halus yang menyuruhya untuk datang ke tempat tersebut.

"Anakku, berbahagialah kau menjadi salah satu dari sekian orang yang menjadi pilihan Yang Kuasa untuk menjadi calon pemimpin negeri. Percayalah, apa yang kau alami, walaupun itu menyakitkan. merupakan satu ujian agar kau terbiasa nanti, tabah dan sabar dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan. Apalagi rintangan yang akan kauhadapi di masa yang akan datang akan jauh lebih dahsyat dari cobaan sekarang."

"Terima kasih, Resi."

"Di sini kau akan belajar beberapa ilmu yang berhubungan dengan pemerintahan, ilmu agama, dan juga ilmu bela diri. Ada yang harus kauperbaiki secepatnya. Kamu masih ragu-ragu untuk bertemu dengan orang lain, kamu malu? Bukankah kau tahu bahwa segalanya adalah ujian dari Yang Kuasa? Bukan merupakan sebuah aib yang harus disembunyikan. Kamu harus sadar, anakku!"

"Ananda memang sering merasa malu untuk bertemu dengan manusia karena mereka biasanya merasa takut dan jijik pada ananda. Hanya ibu angkat hamba dan saudara-saudara di sini yang tidak merasa jijik atau takut pada hamba, yang memperlakukan hamba sebagai manusia."

"Itulah yang secepatnya harus kauperbaiki. Kau jangan takut untuk bertemu dengan orang lain!"

Jaka Menyawak hanya tertunduk. Lalu bertanya, "Sampai kapan saya seperti ini, Resi. Apakah hamba akan selamanya seperti ini? Mana mungkin orang seperti hamba ini terpilih menjadi seorang raja? Masyarakat mana yang mau mempunyai pemimpin seperti hamba?"

"Saatnya akan tiba Jaka. Saatnya akan tiba setelah kau tidak merasa malu lagi pada keadaanmu. Setelah itu kau akan terbebas dari cobaan ini. Percayalah pada kekuasaan-Nya," jawab Resi sambil tersenyum memberikan harapan.

Hari demi hari dilalui Jaka Menyawak dengan senang hati. Pelajaran demi pelajaran ditekuni dengan serius olehnya dan juga murid-murid yang lain. Sampai akhirnya dia diperbolehkan untuk pulang karena bekal yang

berupa ilmu dan didikan mental dari padepokan tersebut sudah dianggap cukup. Pada hari yang cerah Resi Ajar Estajati memanggil murid kesayangannya itu.

"Anakku, menurutku sudah cukup ilmu dan didikan mental untuk mengarungi hidup dari padepokan ini. Tapi, harus kau ingat bahwa ilmu tidak hanya ada di sini. Masih banyak ilmu yang harus kau ketahui dan kau kuasai di tempat lain. Mental kamu mengenai wujudmu juga sudah kuanggap cukup. Tinggal kau praktikkan dalam kehidupan yang sesungguhnya, dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sudah saatnya kau tengok ibu angkatmu, Nyi Kreti, karena dia sudah sangat merindukanmu. Setelah itu, kau harus menjadi seorang pemimpin yang bijak dan pemimpin yang besar, termasuk pemimpin bekas kekuasaan ayahmu yang seharusnya menjadi hakmu.

"Guru, apakah ayahanda sudah tidak memerintah Madengda lagi?" tanya Jaka Menyawak.

Sang guru hanya tersenyum dan berujar, "Makanya kau jangan menghindar terus dari manusia. Nanti kamu akan ketinggalan informasi. Tapi, sudahlah, tak usah kaupikirkan karena akan mengganggu konsentrasimu. Saatnya akan tiba untuk bertemu dengan mereka. Tapi, bukan sekarang karena sekarang ini kau harus meminta tolong ibu angkatmu untuk melamar putri Raja Majapahit."

"Hah, tidak salah guru?" Jaka sangat kaget, tetapi ia tak mampu bertanya lagi karena dia tahu apa yang diucapkan oleh gurunya merupakan sesuatu yang terbaik walaupun dia tidak menyetujuinya.

"Sebagai bekal yang terakhir yang berupa materi, aku berikan untukmu sebuah *waluh* (labu cina) yang

bukan sembarang *waluh*. *Waluh* ini akan membantumu. Jika kau membutuhkannya, belahlah *waluh* ini menjadi dua. Jika *waluh* yang sebelah dilemparkan akan berubah menjadi sebuah negara dan jika bijinya dibantingkan akan menjadi manusia dengan berbagai bangsa dan bahasa. Waluh yang sebelah lagi, jika dilemparkan akan menjadi bermacam-macam harta kekayaan yang kaubutuhkan pula. Selain itu, aku berikan juga sebuah keris yang akan menjadi senjata yang dapat kaugunakan jika kau menghadapai lawan yang amat tangguh," kata Resi Ajar Esmajati sambil memberikan sebuah *waluh* dan sebuah keris yang bernama Keris Saraganja pada Jaka Menyawak.

Setelah berpamitan pada guru dan saudara-saudara seperguruannya, Jaka Menyawak pergi meninggalkan padepokan yang sangat dia cintai dan yang telah memberinya berbagai ilmu. Sebenarnya sangat berat bagi Jaka untuk meninggalkan padepokan tersebut, tetapi dia harus meninggalkannya karena tugas berat telah menantinya.

Perjalanan yang panjang ditempuhnya dengan hati yang riang. Anehnya tak ada lagi gangguan yang berupa segerombolan kera, angin yang berhembus sangat kencang, dan raksasa yang sangata buas yang hendak memangsanya. Padahal, ia melewati jalan yang sama yang dilaluinya ketika berangkat dulu. Jaka Menyawak akhirnya sampai ke Pelabuhan Pulau Mas. Selama beberapa hari dia menunggu kapal yang singgah di pulau itu sampai akhirnya datanglah kapal Ki Anggadidya berlabuh untuk menurunkan dan mengangkut penumpang. Ketika melihat arahnya, Jaka Menyawak yakin bahwa kapal tersebut hendak ke Gebangtinatar. Jaka Menyawak melambaikan tangan mem-

beri isyarat untuk menumpang kapal tersebut. Ketika akan naik, dia dihadang oleh seorang awak kapal.

"Hai kamu, manusia biawak, rupanya kau mau kembali ke Gebangtinatar ya? Kalau mau menumpang kapal ini harus lewat lorong yang itu," ujar Ki Suraganti sambil menujuk lorong sempit yang menuju ruang bawah kapal. Rupanya awak kapal tersebut adalah awak kapal yang dulu mengantar Jaka Menyawak menuju lorong tersebut.

"Maaf Tuan, saya berhak diperlakukan seperti penumpang yang lain. Saya bukan makhluk jadi-jadian dan saya pun tidak akan mengganggu penumpang yang lain."

"Eh, sudah dikasih hati malah minta jantung. Masih lebih baik kau diperbolehkan naik kapal ini."

"Aku akan bayar berapa ongkos yang Tuanmu minta?" jawab Jaka Menyawak.

"Tidak, kalau kau tetap dengan pendirianmu, lebih baik kau turun saja. Cari kapal yang mau mengangkutmu, hah?" ancam Ki Suraganti.

"Berapa yang saudara minta? Nih," kata Jaka sambil melemparkan sekantong uang sebagai ongkos. Ki Suraganti naik pitam dan melancarkan pukulan pada perut Jaka Menyawak. Jaka menangkis pukulan tersebut dan balik membalas Ki Suraganti. Awak kapal ini tak mampu menangkis pukulan Jaka yang tiba-tiba. Ia tidak menyangka Jaka Menyawak akan berbuat seperti itu karena ia ingat bahwa ketika berangkat dulu manusia aneh itu sangat menurut. Ki Suraganti terjungkal di lantai kapal.

"Kau berani?" katanya sambil mengancam.

Beberapa awak kapal mendekat hendak membantu temannya yang terjatuh. Akan tetapi, pukulan dan tendangan mereka meleset dan mengenai angin belaka. Malahan mereka mendapatkan pukulan dari Jaka Menyawak yang membuat mereka terhuyung-huyung kesakitan. Tidak begitu lama tempat tersebut menjadi ramai dan memancing Ki Anggadidya untuk mendekat.

"Ini Tuan, manusia buruk rupa ini memaksa ikut kapal kita, "seru Ki Suraganti, awak kapal yang pertama terjungkal.

"Ya tidak apa-apa dia ikut asal letakkan di bawah. Seperti dulu, agar penumpang yang lain tidak ketakutan. Aku memang sudah mengizinkannya *kok*, "jawab Ki Anggadidya.

"Tuan, mengapa Tuan membeda-bedakan saya dengan yang lain? Karena wujud saya? Saya sudah membayar ongkos yang cukup untuk naik kapal ini. Saya berjanji tidak akan mengganggu penumpang yang lain," kata Jaka Menyawak.

"Kalau kau mau naik kapal saya, ikuti peraturan kami!" bentak Ki Anggadidya naik pitam.

Perang batin pun terjadi dalam hati Jaka Menyawak, antara mempertahankan diri bahwa dia tak berbeda dengan manuasia yang lain dan hati kecil dia yang sebenarnya masih segan dan malu bertemu manusia. Apalagi sampai harus terjadi keributan gara-gara hal tersebut. Dia bingung untuk memilih yang mana. Akan tetapi, keyakinan bahwa bentuk aneh yang dimilikinya kini adalah tantangan dan cobaan agar dia tabah dan dapat



Jaka Menyawak melawan Ki Suraganti

hidup seperti manusia normal membuat dia bertekad untuk mempertahankan diri.

"Ingatlah Ki Anggadidya, perbuatan Tuan mengingkari janji dulu waktu saya berangkat membuat kapal Tuan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Itu balasan dari Yang Kuasa agar Tuan sadar bahwa apa yang telah Tuan perbuat terhadap saya adalah suatu kesalahan. Saya tidak mengancam, tapi saya yakin Tuhan akan membalas perlakuan Tuan dengan kejadian yang lebih dahsyat dari yang dulu. Tuan mau kapal tuan dihantam gelombang menjadi berkeping-keping?"

Ki Anggadidya hanya menggeleng mengingat kejadian dulu. Betapa paniknya dia saat itu. Apalagi ketika dia membayangkan bagaimana kapalnya diterjang gelombang menjadi berkeping-keping dan seluruh penumpangnya tenggelam, termasuk dia.

"Saya jamin tidak akan ada kejadian apa-apa di kapal ini karena kehadiran saya dan kapal ini tetap akan banyak penumpangnya walaupun telah mengangkut saya, bagaimana Ki?" tanya Jaka sambil berjanji.

Ki Angga belum mampu menjawabnya.

"Tolong jangan tempatkan saya di bilik yang dapat membuat saya kehabisan udara. Itu sama artinya Tuan mau membunuh saya," ucap Jaka lebih lanjut.

Ki Anggadidya termenung dan akhirnya berkata, "Baiklah asalkan janjimu dapat kautepati."

"Ya, saya berjanji," ujar Jaka.

Kapal pun melaju meninggalkan Pelabuhan Pulau Mas tanpa ada hambatan. Mula-mula Jaka Menyawak

memilih duduk menyendiri yang jauh dari penumpang yang lain. Awalnya mereka memang memperhatikan dia. Jaka Menyawak memberanikan diri untuk berbincang-bincang dengan salah seorang penumpang yang lain. Lama-kelamaan penumpang yang lain terbiasa dengan kehadiran Jaka Menyawak tanpa merasa takut atau heran karena ujudnya. Sampai akhirnya banyak juga penumpang yang berkenalan dan berbincang-bincang dengan Jaka. Jaka amat senang karena ternyata dia dapat bergaul seperti manusia biasa.

Tiga hari tiga malam sudah berlalu dan sesuatu yang ditakutkan Ki Anggadidya dan awak-awak kapal tidak terjadi. Pelabuhan Gebangtinatar sudah terlihat. Jaka Menyawak teringat bagaimana ibu angkatnya mengantar dia sampai ke situ ketika dia akan berangkat dulu.

"Bagaimana kabar ibu? Apakah dia baik-baik saja dan apakah dia masih mampu pergi ke hutan? Dari mana dia makan? Atau apakah dia masih hidup atau....?" Segala macam pikiran dan perasaan berkecamuk dalam dada Jaka.

Jaka turun dari kapal dan langsung menuju jalan setapak. Melalui lembah dan menyusuri sungai hingga akhirnya memasuki hutan dan menuju gubuk Nyi Kreti. Haus, lapar, dan lelah tak dihiraukannya karena ingin secepatnya bertemu dengan ibu angkatnya. Walaupun Nyi Kreti ibu angkat, tetapi rasa sayang dan cinta Jaka Menyawak sama seperti pada ibu kandung sendiri. Sore hari menjelang malam baru sampailah Jaka di gubuk Nyi Kreti. Tak banyak yang berubah dengan gubuk tersebut dan juga keadaan sekelilingnya.

"Ibu," teriak Jaka dari samping gubuk. "Ke mana Ibu?"

"Rasanya aku mendengar suara anakku. Apakah betul dia telah kembali. Secepat kilat si ibu yang sudah setengah baya itu keluar menuju arah suara. Tak dihiraukannya keadaan dirinya yang sudah ringkih itu.

"Ibu, " teriak Jaka.

"Anakku, kau telah kembali rupanya."

Mereka berpelukan melepaskan rindu. Sang ibu kelihatan semakin tua dan lemah, tetapi pertemuan itu membuatnya sangat bergembira.

"Ibu sakit?" tanya Jaka.

"Tidak anakku, hanya sangat rindu padamu. Akhirnya kau datang juga. Sudah selesaikah belajarmu di sana?" tanya si ibu.

"Ya Bu, Ananda harus menempati janji. Sebelum Ananda melaksanakan tugas-tugas yang lain, Ananda harus pulang menemui ibu dulu.

"Ibu sangat terharu, Nak. Walaupun kau bukan anak kandung ibu, rasa cintamu pada ibu seperti rasa cinta pada ibumu sendiri. Kau juga pasti rindu pada ibu kandungmu, saudaramu, dan ayahmu *kan*?" tanya Nyi Kreti.

"Tentu Bu, tapi Ananda harus melaksanakan beberapa tugas dahulu. Ananda juga sangat rindu pada mereka. Semoga dapat secepatnya ananda bersua dengan mereka."

Pernyataan Nyi Kreti mengingatkan kembali Jaka Menyawak akan nasib kedua orang tua dan adiknya.

"Bagaimana nasib mereka?" tanya Jaka Menyawak dalam hati.

"Ya, ibu juga turut berdoa. Mereka juga pasti sudah sangat merindukanmu." Jaka Menyawak hanya terdiam dan akhirnya berkata, "Bu, Ananda tidak membawa oleh-oleh buat Ibu karena sangat padat jadwal belajar Ananda dan setelah Ananda diperbolehkan pulang, Ananda langsung ke sini."

"Jaka, kehadiranmu kembali ke sini merupakan suatu anugerah yang tiada taranya bagi ibu. Ibu sangat bahagia, Nak. Tak perlu kau berpikir tentang oleh-oleh. Cukup kau datang dengan utuh kembali, itu oleh-oleh yang tiada bandingnya bagi ibu."

"Terima kasih, Bu," ujar Jaka sambil tersenyum dan penuh rasa haru.

4. MELAMAR PUTRI RAJA

Pada waktu itu Majapahit diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Suryaningrat. Sang Raja mempunyai empat orang anak yang semuanya perempuan. Putri pertama bernama Dewi Indrawati, putri kedua bernama Dewi Kusumawati, dan putri yang ketiga bernama Dewi Kencanawati, dan putri yang keempat bernama Dewi Patah. Sudah lama raja mendambakan salah seorang dari putrinya menikah karena usia sang raja sudah agak lanjut. Sebenarnya, sudah banyak para pemuda, pangeran, bahkan raja ingin mempersunting salah seorang dari keempat putri raja tersebut. Akan tetapi, belum ada yang berkenan bagi mereka. Entahlah, mereka berempat mungkin memiliki kriteria calon suami yang belum satu pun dari mereka yang datang dapat memenuhinya.

Keempat putri raja tersebut sangat cantik. Akan tetapi, Dewi Indrawati, Dewi Kusumawari, dan Dewi Kencanawati mempunyai tabiat yang kurang baik, yaitu sombong dan sering mengeluarkan kata-kata yang kasar dari mulut mereka yang cantik itu. Ketiganya juga suka bersolek dan saling menonjolkan diri dalam kecantikan dan kemewahan, ketiganya juga berkehendak memiliki suami yang lebih kaya dari suami-suami saudaranya.

Lain halnya dengan putri raja yang keempat yang bernama Dewi Patah. Putri bungsu ini jauh berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain. Ia seorang purtri yang sangat sederhana dan suka menolong. Ia sering berpakaian dan bergaya sebagaimana layaknya seorang gadis biasa dari dusun. Kebiasaannya adalah sering keluar istana dan menyamar seperti gadis biasa untuk menolong yang kesusahan. Namun, putri ini sangat dicintai oleh raja, tetapi dibenci oleh ketiga saudaranya dan juga ibunya karena kebiasaannya yang aneh dan tak wajar dilakukan oleh seorang putri raja.

Setelah berbincang-bincang membicarakan segala yang terjadi atas diri mereka selama berpisah, akhirnya Jaka Menyawak mengutarakan maksudnya pada Nyi Kreti, yaitu hendak melamar salah seorang putri raja Majapahit. Nyi Kreti sangat terkejut mendengarnya.

"Anakku, ibu sangat gembira kau kembali lagi. Ibu juga berharap kau segera menikah agar kau mempunyai keturunan dan ibu punya cucu dan menantu. Tentu gubuk kita menjadi semakin ramai. Gadis mana yang telah memikatmu asal itu sepadan dengan kita akan ibu lamarkan untukmu. Akan tetapi, kalau gadis itu seorang putri raja, apalagi Raja Majapahit, rasanya ibu tidak berani, Nak."

Dengan perasaan cemas dan heran Nyi Kreti memandang Jaka Menyawak yang menurut pikirannya terlalu berlebih-lebihan dalam berkehendak. "Kita hanya orang miskin yang tidak punya apa-apa."

"Dan saya yang buruk rupa," tukas Jaka Menyawak menyambung ucapan ibunya.

"Maafkan ibu, Nak, tak mampu mengabulkan permintaanmu."

"Bu, ini perintah sang guru, Resi Ajar Esmajati. Awalnya saya juga menolak perintah ini karena saya sadar akan kondisi kita. Ini merupakan salah satu tahap yang harus Ananda lalui untuk mencapai cita-cita, termasuk bertemu dengan kedua orang tua Ananda. Kata sang Resi, saya telah dipilih Yang Kuasa untuk menjadi salah satu pemimpin di alam ini. Tapi, ya itu, tantangannya sangat besar. Bu, percayalah bahwa apa yang menjadi keinginan saya ini merupakan jalan yang harus saya tempuh yang telah digariskan oleh Tuhan untuk saya, bukan semata-mata karena keserakahan saya yang tak mampu mengukur diri."

Lama sang ibu merenung memikirkan apa yang menjadi ucapan anaknya. Segala pikiran berkecamuk. Segala kemungkinan muncul dalam pikirannya yang sederhana. Sampai dia takut dibunuh oleh sang Raja karena kelancangannya. Namun akhirnya, sang ibu berkata," Ibu sadar Nak, kau adalah keturunan raja dan sudah semestinya menjadi raja karena ada darah biru yang mengalir pada dirimu. Walaupun sangat berat bagi ibu untuk memahaminya, Ibu percaya padamu. Semua ini akan menjadi yang terbaik bagimu. Sekarang apa tugas ibu untuk hal ini?"

"Tugas Ibu adalah tolong lamarkan salah seorang putri Raja Majapahit untuk Ananda."

"Bukankah menurut kabar, putri Raja Majapahit itu tak hanya satu? Putri yang mana yang berkenan di hatimu?"

"Putri yang mana saja, yang penting dia berkenan menjadi istri Ananda, Bu."

Hari telah larut malam. Akhirnya mereka berdua tertidur pulas karena lelah dan mengantuk. Namun, pagi hari mereka sudah bangun karena perjalanan panjang dan tugas yang berat telah menanti mereka.

"Kapan kita melamar putri raja, Nak?"

"Secepatnya Bu, karena begitu banyak yang harus nanda kerjakan. Nanda juga harus memikirkan nasib keluarga nanda di Madengda."

Hari itu juga mereka berjalan menuju istana Majapahit. Benar juga kata Jaka Menyawak bahwa hambatan dan rintangan akan diperolehnya. Untuk memasuki istana pun, mereka mendapat hambatan, yaitu tidak boleh masuk oleh penjaga istana.

"Kalian berdua mau ke mana?" tanya penjaga pintu gerbang dengan ucapan yang ketus.

"Izinkanlah kami berdua menemui sang Raja," jawab Jaka Menyawak sopan.

"Untuk apa?"

"Ada yang hendak kami sampaikan."

"Tidak, hanya orang-orang yang terhormat yang boleh masuk ke istana."

"Kami juga orang-orang terhormat," kata Jaka.

"Huh, siapa yang percaya bahwa kalian orang yang terhormat. Tampang kalian saja tak karuan. Apalagi kamu manusia aneh yang menakutkan."

"Bapak yang budiman, terhormat tidaknya seseorang bukan dilihat dari wujud dan penampilannya,

bukan pula karena hartanya, tapi kehormatan seseorang itu dilihat dari perilakunya."

"Aku tak perlu hotbahmu itu. Sekarang pergi saja dari sini sebelum aku perintahkan prajurit untuk memaksamu keluar dari sini!"

Untunglah pada waktu yang bersamaan, Raja Majapahit yang bernama Raja Suryaningrat dan beberapa pengawal pribadinya hendak masuk ke istana setelah menunaikan tugas di luar. Menyaksikan hal seperti itu, raja yang berada di atas kuda bertanya, "Ada apa pengawal?"

"Dua orang yang aneh ini memaksa hendak bertemu dengan Paduka, Yang Mulia."

"Mengapa tak kauizinkan?"

"Tapi Yang Mulia,..."

"Suruh mereka masuk!" ujar sang Raja sambil melarikan kudanya menuju istana.

Jaka Menyawak melihat pengawal pintu gerbang istana dan berkata, "Sang raja saja mempersilakan kami masuk. Dia sungguh pemimpin yang arif."

Si ibu yang sejak tadi sudah ketakutan dan hanya bisa diam akhirnya diajak masuk oleh Jaka Menyawak tanpa menunggu perkataan yang mempersilakan mereka untuk masuk dari penjaga pintu gerbang yang masih tersungut-sungut.

Mereka dipersilakan duduk di ruang tamu sambil menunggu sang raja yang sedang berganti pakaian. Akhirnya, sang raja keluar diiringi oleh permaisuri.

"Maafkan perlakuan penjaga pintu gerbang dan maafkan pula karena kalian harus mengunggu," kata raja dengan penuh kebijakan.

"Tidak apa-apa Paduka, izinkan kami menghaturkan sembah," ujar mereka berdua.

"Sembah kalian aku terima. Silakan kalian memperkenalkan diri dan mengutarkan apa yang menjadi maksud kedatangan kalian!"

"Kami dari Desa Gebangtinatar, Yang Mulia. Saya bernama Jaka Menyawak dan ini, ibu saya, bernama Nyi Kreti. Adapun yang menjadi maksud kehadiran kami di sini akan diutarakan oleh ibu saya, silakan Bu!" ujar Jaka mempersilakan ibunya untuk mengutarakan maksud kedatangan mereka.

"Ampun beribu ampun, Paduka, sebelum menyatakan maksud kedatangan kami di sini, kami mohon Paduka berlapang dada. Tidak menganggap kami lancang dan menganggap kami tak tahu adat. Hamba juga sebenarnya malu untuk mengungkapkannya, tetapi karena hamba begitu sayang pada anak hamba satu-satunya ini dan karena hamba juga yakin bahwa apa yang menjadi kehendaknya adalah kehendak Yang Kuasa. Hamba memberanikan diri. Keinginan anak hamba ini memang sangat tinggi," ujar Nyi Kreti sambil terbata-bata dan berkacà-kaca.

"Katakan Bu, walaupun menurut ibu hal itu sangat berat. Kami akan mengabulkan keinginan kalian jika kami mampu," ujar Raja memberi semangat.

"Hamba mau melamar salah seorang putri Paduka untuk anak saya ini, Jaka Menyawak."

Raja dan seluruh yang hadir di tempat tersebut terhenyak mendengar kalimat terakhir Nyi Kreti. Akan tetapi, Raja Majapahit ini tidak langsung marah walaupun mendengar kata-kata yang seakan menyambar bagai petir tersebut. Dia masih tetap bersifat bijak. "Kupikir kedua orang ini mau minta sedekah," gumam Raja dalam hati.

"Saya sudah paham dengan apa yang ibu maksud. Namun, sebagai orang tua, saya tidak dapat memutuskan sendiri, tidak dapat menjawab apa yang menjadi keinginan kalian berdua. Saya akan panggil keempat putri saya dan dari mereka sendirilah kalian berdua akan mendapat jawabannya. Dayang, tolong panggilkan keempat putriku!" kata Raja.

"Baik Paduka."

Tak lama kemudian keempat putri raja yang cantik dan elok itu pun menghadap paduka dan menghaturkan sembah.

"Ada apa gerangan Ayahanda memanggil kami?" tanya putri sulung.

"Putri-putriku yang baik hati, hari ini kita kedatangan tamu, seorang ibu dan anak laki-lakinya," jawab sang raja sambil menunjuk kedua tamunya. "Ibu ini bermaksud melamar salah seorang dari kalian untuk putranya. Untuk itu, bapak tanyakan pada kalian siapa di antara kalian yang mau jadi istrinya?"

Serentak ketiga putri raja menjawab, "Nanda tidak berkenan, Ayahanda."

"Saya tidak mungkin menikah dengan laki-laki yang menyerupai biawak, Ayahanda, "kata Dewi Indrawati lebih lanjut.

"Saya juga ayah, Saya merasa dihina karena dilamar oleh orang seperti itu," kata Dewi Kusumawati.

"Saya juga ayah, mengapa *sih* orang seperti mereka dapat masuk ke istana kita yang megah ini. Mengapa penjaga pintu gerbang mengizinkan kedua gembel ini masuk. Pengawal bawa saja keduanya keluar! Aku jijik sekali, "kata Dewi Kencanawati.

Ketiga putri raja menolak mentah-mentah lamaran Nyi Kreti, bahkan mereka mengeluarkan kata-kata yang kotor. Nyi Kreti tertunduk haru sambil berurai air mata. Jalan untuk putranya penuh onak dan duri.

Jaka Menyawak diam terpaku memandang dan menantikan putri keempat, putri bungsu yang belum memberikan jawaban.

Akhir-akhir ini Dewi Patah sering bermimpi didatangi seorang Resi yang tidak dikenalnya yang mengatakan bahwa sebentar lagi akan datang seorang laki-laki yang menjadi calon suaminya. Beliau berkata bahwa laki-laki tersebut tidak bertampang seperti raja atau pangeran, sebagaimana layaknya tampang yang akan melamar putri raja. Yang datang melamarnya adalah seorang yang terbungkus kulit yang kasar yang bernama Jaka Menyawak. Dalam mimpi-mimpinya sang putri bertanya, "Mengapa calon suamiku seperti itu? Apa maksud dari semuanya? Apakah saudara-saudaraku tidak akan mencemoohkan aku, dan apakah kedua orang tuaku akan setuju?"

Sang Resi hanya tersenyum dan berujar, "Jangan memandang seseorang dari luarnya, yang utama adalah hatinya. Sesungguhnya dia adalah calon raja yang agung. Tentu saja akan banyak cobaan yang akan kauhadapi,

tetapi percayalah bahwa jika kau sungguh-sungguh, kau akan mampu menghadapi cobaan-cobaan itu."

Oleh karena itu, ketika di hadapannya, sang putri melihat seorang laki-laki seperti yang digambarkan oleh resi yang menemuinya dalam mimpi, sang putri langsung teringat mimpi-mimpinya dan bergumam, "Ya Tuhan, inikah jodoh untukku? Ya, Jaka Menyawak dan memang aku tidak boleh melihat seseorang dari luarnya. Mungkinkah dia seorang yang baik hati seperti yang dikatakan oleh resi tersebut?"

"Anakku Dewi Patah, kaudengar seluruh kakakmu telah menjawab pertanyaan ayah. Mengapa engkau terdiam? Jika engkau pun menolak, tetapi kau yang berbudi mulia tak mampu untuk mengungkapkannya, cukuplah dengan gelengan kepala tanda kau tak setuju. Jangan hanya diam seperti itu," kata Raja.

"Apakah Saudara yang bernama Jaka Menyawak?" kata putri seolah tak mengindahkan kata-kata ayahnya. Seluruh yang hadir terkejut dengan pertanyaan Dewi Patah, terlebih Jaka Menyawak.

"Mengapa putri ini tahu namaku," pekiknya.

Nyi Kreti pun menjawah, "Betul Putri. Ini anak ibu, Jaka Menyawak."

"Dewi, apakah kau telah mengenalnya, dari mana hah?" seru raja mulai emosi.

"Ampun beribu ampun Ayahanda, Ananda mengetahuinya dari mimpi."

"Mimpi, mimpi apa, Dewi?"

"Ananda sering bermimpi bahwa seorang Resi mengabarkan bahwa akan ada seorang laki-laki yang ber-

nama Jaka Menyawak melamar. Orang suci itu menyuruh Ananda untuk menerima lamarannya karena dialah sesungguhnya calon suami Ananda."

"Dewi....," Raja naik pitam dan berdiri. Wajahnya merah padam menahan amarah. Untunglah Raja masih dapat mengendalikan diri. Dia masuk ke dalam kamarnya sambil mengumpat-umpat. Langkah Raja diikuti oleh keempat putri dan permaisurinya. Mereka berkumpul di peraduan raja.

"Dewi Patah, apa yang kaulihat dari laki-laki seperti itu, seperti perempuan tidak punya harga diri?" kata permaisuri.

Ketiga putri raja yang lain memandang sinis pada Dewi Patah sambil mencibir.

"Jangan kaupikirkan mimpi-mimpi itu. Mungkin kau telah disihir oleh pemuda itu," seru sang raja lagi.

"Tapi Ayah, orang suci seperti resi tidak dapat diserupai oleh sihir." Dewi Patah mencoba mempertahankan pendapatnya.

"Kau sudah pandai mengajari ayah, ya? Jadi, kau berkenan dengan pemuda itu?"

"Ayah, kalau memang itu Jaka Menyawak...," kata putri terputus.

"Ya Tuhan, aku tak habis pikir, setan mana yang sudah mengacaukan otak dan pikiranmu. Mengapa kau begitu percaya dengan mimpi?"

Dewi Patah menggeleng, "Bagaimana kalau kita...." Belum selesai Dewi Patah bicara sudah ditolong oleh ayahnya.

"Patah, kau putri kesayangan ayah, tak semestinya kau menyakiti hati ayah, membuat hati ayah terluka seperti ini."

"Maafkan Ananda Ayah. Ananda tak bermaksud menyakiti Ayah, tapi izinkanlah Ananda mengajukan usul. Kita tanya dulu siapa dia sebenarnya dan kita uji dulu kemampuannya."

"Baik, baik aku akan mengajukan syarat kepadanya. Raja dan keempat putrinya kembali ke ruang tamu untuk menemui Jaka Menyawak dan Nyi Kreti. Raja berkata pada anak muda itu dan ibunya itu.

"Secara pribadi saya begitu berat menyetujui keinginan Dewi Patah untuk menerima lamaran kalian, tetapi sebagai seorang raja aku tak mungkin menjilat lidahku sendiri, menarik ucapanku. Telah aku katakah tadi bahwa aku akan menyerahkan segala keputusan pada anak-anakku. Kau telah mendengar sendiri bahwa Dewi Patah berbeda dengan ketiga kakaknya yang telah menolakmu. Putriku yang satu ini ternyata menerimamu walaupun aku tidak tahu apakah keputusannya yang aneh itu telah dia pikirkan masak-masak atau belum. Sekali lagi aku harus bertindak bijak. Aku menyetujui lamaranmu jika syarat yang aku ajukan dapat kaupenuhi."

"Syarat apa Paduka?" tanya Jaka Menyawak.

"Dengar! Jika kau tetap ingin mempersunting anakku, kau harus membawa pakaian dan perhiasan emas, gamelan selengkapnya, *panayangan,* kereta emas, alat tenun, serta negara dengan segala isinya. Sekali lagi negara dengan seluruh isinya, kata Raja memberi penekanan pada negara, sesuatu yang tidak dapat dipenuhi kecuali oleh

seorang raja atau pangeran. Syarat-syarat itu harus kaupenuhi sebelum bulan purnama tiba, yaitu besok malam karena aku ingin jika terpaksa menikahkan kalian, aku ingin melakukannya ketika bulan purnama tiba."

"Betapa berat syarat-syarat yang Tuan ajukan. Apakah tidak ada syarat-syarat yang lebih ringan dari apa yang telah Paduka sebutkan tadi?"

"Dengar Ibu, anakku, Dewi Patah, seorang putri raja yang sangat terhormat dan sangat cantik. Kau dapat saksikan sendiri. Jadi, dia berhak mendapatkan semua syarat yang telah aku sebutkan tadi, bahkan menurutku masih kurang, yaitu ujud dari seorang yang melamar anakku, harus sepadan dengan anakku. Tapi syarat yang ini tak apalah, tak terpenuhi walau terpaksa."

"Paduka yang mulia, izinkanlah saya bicara," kata Jaka Menyawak.

"Ya, silakan!"

"Hamba terima syarat-syarat itu dan besok malam, sebelum bulan purnama tiba syarat-yarat tersebut sudah hamba serahkan pada Tuan. Izinkan kami pulang sekarang untuk mengambil syarat-syarat yang Paduka ajukan."

"Baik, besok, sebelum bulan purnama tiba, kau harus membawa tersebut, lengkap dan dalam keadaan baik semuanya. Setelah bulan purnama tiba meskipun kau datang dengan sepuluh kali lipat dari syarat-syatat yang aku ajukan, tidak akan aku terima."

Jaka Menyawak dan ibunya menghaturkan sembah dan pulang kembali ke gubuknya di Gebangtinatar. Sepanjang jalan Nyi Kreti menggerutu. "Jaka, sudah ibu ingatkan kalau punya keinginan yang wajar-wajar saja. Begini

akibatnya. Ke mana kita harus mencari barang-barang yang menjadi syarat tadi. Mengapa pula kau menyanggupi syarat-syarat itu?"

"Sudahlah Bu, tidak usah dipikirkan. Ibu istirahat saja!" seru Jaka Menyawak tenang.

"Bagaimana dapat istirahat? Bagaimana kalau besok syarat-syarat tersebut tidak dapat kita penuhi. Raja akan memenggal kepala kita karena dianggap mempermainkan beliau."

Jaka Menyawak tidak begitu memperhatikan omelan sang Ibu. Ia juga berpikir apakah *waluh* pemberian Resi Ajar Estajati dapat memenuhi syarat-syarat raja untuk mendapatkan Dewi Patah. Sesampainya di rumah, si ibu langsung beristirahat menuju kamarnya. Jaka Menyawak pergi ke pancuran dan mandi sepuasnya. Setelah itu, dia sembahyang, memohon pada Yang Kuasa agar segala permohonannya terkabulkan.

Pada tengah malam diambillah *waluh* pemberian Resi Ajar Estajati, ditimang-timang, dan dibawa ke luar rumah. Dengan doa dan kepasrahan, dibelahnyalah *waluh* itu menjadi dua. Keajaiban pun terjadi seperti apa yang diucapkan Resi. Setelah dibelah dan sebuah belahan *waluh* dilempar, belahan *waluh* tersebut menjadi sebuah negara yang berada di dekat gubuk Nyi Kreti dan biji-bijinya menjadi manusia-manusia. Jadi, di belakang gubuk Nyi Kreti yang awalnya berupa hutan belantara terdapat sebuah kerajaan baru yang sudah lengkap dengan istana dan bangunan-bangunan lainnya. Seluruh rakyat mendaulat Jaka Menyawak menjadi raja mereka saat itu juga.

Waluh yang sebelah lagi dibuka dan dilempar. Kekuasaan Tuhan pun terjadilah. *Waluh* yang dilempar itu berubah menjadi berbagai macam harta kekayaan, seperti emas, perak, dan intan permata. Sang raja, yaitu Jaka Menyawak, mengumpulkan syarat-syarat yang diajukan Raja Majapahit untuk dipersembahkan besok.

Keesokan harinya, ketika si ibu terbangun, betapa kaget dia ketika didapatkannya si anak tidak ada di tempat tidurnya. Seluruh gubuk diperiksa, tetapi Jaka Menyawak tidak ditemukan.

"Anakku mengapa kau pergi tanpa bicara dulu pada ibu, kau putus asa anakku? Lalu, dibukanya pintu rumah dan betapa kagetnya dia karena pohon-pohon yang rindang yang biasanya menghiasi sekeliling rumahnya, tidak ada lagi dan telah berganti dengan istana yang mahamegah, melebihi kemegahan istana Raja Majapahit yang dilihatnya kemarin.

"Ibu, Ibu," seru Jaka Menyawak menghampiri ibunya yang sedang mengucek-ucek mata, tanda kaget atas apa yang dilihatnya.

"Anakku, apakah ibu tidak sedang mimpi?"

"Tidak, Bu"

"Mengapa semua jadi begini?"

"Ini adalah kehendak Yang Mahakuasa."

"Lalu, Jaka Menyawak menceritakan dari mana dia mendapatkan *waluh* dan bagaimana *waluh* itu sehingga menjadi kerajaan dan harta kekayaan seperti yang dilihat mereka.

"Untung *waluh* itu tidak ibu buang," seloroh si ibu, "Ibu sudah risih melihat *waluh* itu tergeletak di meja. "Ternyata *waluh* ajaib, ya?"

"Saya sudah menyiapkan semua persyaratan yang diajukan Raja Suryaningrat. Pagi ini kita akan berangkat ke Majapahit."

"Sebentar, ibu belum mandi," kata sang ibu sambil menuju pancuran.

"Eit, di istana saja mandinya Bu, pakaian ibu juga sudah disiapkan oleh para dayang-dayang."

"Seperti putri raja saja, disiapkan segala."

"Memang ibu sudah menjadi putri raja sekarang," gurau Jaka Menyawak.

Setelah segala sesuatu disiapkan, rombongan Jaka Menyawak pun berangkat menuju Majapahit dan dikawal oleh pasukan pilihan yang sangat tangguh.

Di tengah jalan setelah melalui Desa Gebangtinatar, Jaka Menyawak dikejutkan oleh seorang pengelana yang sangat dikenalnya walaupun telah banyak berubah. Pengelana itu sedang berdiri melihat iring-irangan keretanya.

"Dewi Rara Uju....?" teriak Jaka Menyawak.

"Ada apa, Ananda? "tanya Nyi Kreti.

"Dia, dia, Dewi Rara, adik nanda, Bu," ujar Jaka Menyawak terbata-bata.

Rombongan berhenti dan secepat kilat Jaka Menyawak turun dari kereta dan menghampiri perempuan muda tersebut.

"Rara, apakah kau sudah tidak mengenalku?

Yang dipanggil terhenyak dan merasa seperti bermimpi dia menyaksikan apa yang dicarinya selama ini ada di hadapannya.

"Kakanda," Dewi Rara tak mampu berkata-apa-apa.

Betul-betul mengharukan pertemuan itu. Pertemuan antara kakak dan adik yang telah berpisah selama beberapa tahun. Si adik sudah mencari sang kakak ke mana-mana dan baru ditemukan saat itu. Lalu, Dewi Rara pun diajak naik kereta oleh Jaka Menyawak.

"Rara, karena waktu kita amat terbatas, tak dapat kita berlama-lama di sini. Kakak harap kau ikut ke Majapahit," kata sang kakak. Di dalam kereta, Dewi Rara dikenalkan dengan Nyi Kreti. Mereka berdua menceritakan tujuan mereka ke Majapahit pada Dewi Rara yang masih terbengong-bengong karena perjumpaan yang tak terduga itu.

"Oh, seperti apa Dewi Patah sampai membuat kakandaku terburu-buru seperti ini. Bu, dulu dia rela dikutuk jadi biawak dan diusir oleh ayah daripada harus menikah. Sekarang dia begitu bersemangat?"kanda sang adik. Jaka Menyawak hanya tersenyum mendengar ledekan adiknya.

Sampailah rombongan itu di depan pintu gerbang istana dan raja mempersilakan rombongan untuk masuk. Melihat perubahan 180 derajat pada penampilan Jaka Menyawak dan Nyi Kreti dari penampilan yang kemarin, raja terheran-heran dan timbullah rasa cemasnya karena sesungguhnya syarat yang ia ajukan sebenarnya hanya untuk mempertahankan harga dirinya. Disangkanya Jaka yang miskin itu akan mengurungkan maksudnya dan tak

akan sanggup memenuhi syarat-syarat yang diajukannya dan harus dipenuhi dalam waktu yang sangat singkat itu.

"Silakan duduk, Jaka Menyawak dan Nyi Kreti," kata raja.

"Kami menghaturkan sembah, Paduka," ujar Jaka dan ibunya berbarengan.

"Sebagaimana yang telah Paduka kemukakan kemarin bahwa lamaran ibu saya dapat diterima dengan syarat kami harus membawa pakaian dan perhiasan emas, gamelan selengkapnya, *panayangan* selengkapnya, alat tenun, kereta emas, dan sebuah negara beserta isinya. Sebagian syarat sudah kami bawa dan silakan Paduka memeriksanya.

"Mana syarat terakhir, negara dan isinya?" tanya Raja agak marah bercampur rasa takut.

"Ampun Paduka, negara dan rakyatnya tidak dapat saya bawa ke mari. Bagaimana mungkin negara saya bawa? Negara hamba ada di tepi Desa Gebangtinatar. Semuanya sudah lengkap sebagaimana sebuah negara. Jika Paduka tidak percaya silakan utus anak buah Paduka untuk mengecek ucapan hamba ke sana."

Raja tak memungkiri bahwa ucapan Jaka Menyawak benar. Tidak ada ciri-ciri kebohongan dari sorot mata dan wajahnya. Raja semakin gusar. Sebagai seorang raja besar yang sangat terkenal akan keadilannya tak mungkin dia menjilat ucapannya sendiri. Menarik ucapan sendiri merupakan aib, tetapi dia juga tidak mungkin rela melihat anaknya bersanding dengan laki-laki tersebut. Apalagi Dewi Patah adalah putri kesayangannya yang menjadi harapan

terbesarnya. Ia mengharapkan Dewi Patah dapat menikah dengan raja atau pangeran yang akan menjadi penerusnya.

"Andai Dewi Patah menolak seperti ketiga kakaknya, mungkin tidak akan begini jadinya," gerutu Raja.

"Baiklah tamu-tamuku, saya tidak ingin anak saya, Dewi Patah, menyesal dengan apa yang telah diputuskannya. Maklum dia masih muda. Saya ingin bertanya kepadanya sekali lagi."

"Silakan, Paduka," jawab Jaka.

Bergegas raja masuk ke istana menemui Dewi Patah yang sedang diperolok-olok oleh kakak-kakaknya.

"Kasihan sekali kau, putri cantik yang bernasib buruk," kata putri Indrawati.

"Kasian *deh*, mengharap pangeran tampan, tapi yang datang pangeran tak karuan he," kata Putri Kusumawati. Namun, Dewi Patah hanya diam dan tak membalas kata-kata kasar dari kakak-kakaknya. Permaisuri pun marah-marah atas kejadian ini. Dewi Patah dianggap telah membuat aib bagi keluarga raja.

"Dewi," kata Raja lemah lembut, "benarkah kauterima lamaran dari Ibu Jaka Menyawak? Tolong kaupikirkan sekali lagi. Ini kesempatan terakhir sebelum kau menyesal. Jangan terburu-buru untuk menikah, *toh* ketiga kakakmu pun belum ada yang menikah. Kau masih muda belia dan ayah yakin akan banyak pangeran yang akan datang melamarmu."

"Ampun Ayah jika kehendak Ananda berseberangan dengan kehendak Ayah," ucap Dewi Patah.

"Dewi...." pekik Raja.

Tak ayal lagi, Raja tak mampu membujuk sang putri, begitu pula ejekan dan kecaman dari permaisuri dan putri-putri yang lain tidak menggoyahkan pendiriannya.

"Apa *sih* yang kauharapkan dari dia?" tanya sang ayah lagi.

"Ayah, apa yang kita harapkan dari dunia yang tidak kekal ini? Harta yang akan kita tinggalkan jika kita mati? Kekuasaan yang harus ditinggalkan kalau rakyat tak mempercayai? Atau ujud fisik kita yang akan menjadi tanah? Jodoh sudah diatur oleh Yang Kuasa dan hamba yakin dia jodoh untuk Ananda yang tidak dapat kita tolak."

"Kau sadar bahwa dia sangat jelek? Buka matamu!" Raja sudah tidak dapat mempertahankan kemarahannya.

"Di balik wajahnya terpancar keluhuran budi yang dapat kita tangkap dari sorot matanya," jawab putri.

"Baik, kalau itu pilihanmu, Ayah tak mau tahu, apapun yang terjadi padamu. Segala sesuatu yang terjadi setelah pernikahanmu nanti, bukan menjadi urusanku," kata Raja dengan muka yang sangat garang yang tak pernah dia tunjukkan sebelumnya.

Akhirnya, diputuskan bahwa pernikahan akan diadakan setelah utusan Raja Majapahit yang bernama Ki Demang Ngabehi menyaksikan keberadaan negara milik Jaka Menyawak di pinggir Desa Gebangtinatar kembali dan apa yang dikatakan oleh Jaka Menyawak mengenai keberadaan negara tersebut ternyata benar.

Malam hari Ki Demang Ngabehi datang dan menyatakan bahwa apa yang dikatakan Jaka Menyawak adalah benar walaupun Ki Demang tak habis pikir. Ia baru menyaksikan negara tersebut. Negara yang tertata sangat

rapi, aman, dan damai yang dipimpin oleh seorang Raja yang aneh. Jaka Menyawak dan Putri Dewi Patah dinikahkan dengan alakadarnya karena raja dan permaisuri belum berkenan menerimanya, hanya terpaksa. Setelah pernikahan berlangsung, tidak ada pesta sebagaimana layaknya seorang putri menikah. Keadaan istana sepi. Raja dan Pemaisuri masuk ke peraduan.

5. DIHUKUM PENGGAL

Suasana istana sangat sepi. Padahal telah ada peristiwa yang agung, yaitu pernikahan Putri Dewi Patah yang sangat terkenal dan Jaka Menyawak. Kebetulan Jaka Menyawak membawa gamelan dan *panayangan* dari kerajaannya. Ia berinisiatif untuk mengadakan pertunjukan wayang sebagai hiburan perkawinannya. Akan tetapi, salah satu alat, yaitu kendang, tidak ada yang memainkan. Tidak ada pegawai istana atau masyarakat di sekitar kerajaan yang mau jadi tukang kendang. Pertunjukan tidak dapat dimulai karena kurangnya tukang kendang. Ketika Jaka Menyawak diberi tahu, dia meminta izin pada istrinya hendak ke kamar sebentar.

Akhirnya, dengan kekuasaan Tuhan pakaian luar Jaka Menyawak dapat dilepaskan dan dia kembali menjadi Jaka Pekik seperti sebelum dikutuk dulu. Kemudian Jaka Pekik lari ke halaman tempat pertunjukan wayang diselenggarakan. Jaka Pekik pun menjadi tukang kendang.

Pertunjukan semakin ramai, terutama setelah orang-orang ribut memperbincangkan bahwa tukang kendang yang satu itu amat tampan, melebihi ketampanan raja atau pangeran. Hal yang menghebohkan itu tidak lu-

put dari telinga ketiga putri raja yang sangat suka memperbincangkan ketampanan seseorang. Ketiganya bergegas ke luar istana untuk membuktikannya. Akhirnya, ketiganya jatuh hati dan mengakibatkan mereka harus bertengkar karena memperebutkan seorang tukang kendang. Untunglah Putri Kusumawati dan Putri Kencanawati mengalah dan akhirnya putri Indrawatilah yang mendekati tukang kendang.

"Kanda, Kanda tak pantas bermain kendang, Kanda lebih pantas untuk duduk di singgasana. Mari ikut dengan aku," rayu Putri Indrawati.

Awalnya Jaka Pekik tidak mengindahkan kata-kata Dewi Indrawati. Dia lebih asik memainkan kendang mengikuti musik yang lain dan lagu-lagu yang didendangkan. Akan tetapi, lama-kelamaan, perkataan dan perbuatan putri itu sangat mengganggu konsentrasinya.

Dewi Patah yang menunggu suaminya di pelaminan merasa kesal karena suaminya tidak kunjung datang. Selain itu, dia juga merasa curiga karena suaminya pergi ke kamar tanpa tujuan yang jelas. Lalu, putri itu pun menuju kamarnya dan betapa kagetnya ketika ditemukan sebuah onggokan pakaian di salah satu sudut kamarnya.

"Apa ini?" teriak Dewi Patah ketika melihat sebuah barang kehitaman yang sangat menjijikkan. "Pelayan, tolong bakar benda itu!" teriaknya.

"Ada apa, Putri, benda mana yang harus hamba bakar?"

"Yang ada di pojok itu," kata putri sambil menunjuk seonggok benda yang agak bersisik itu.

"Aneh, sebenarnya apa ini dan siapa yang berani menaruhnya di sini?" tanya pelayan

"Entahlah," ujar Dewi Patah sambil bersungut sungut.

Pelayan pun membakar benda aneh tersebut. Perasaan putri semakin tak karuan karena ternyata suaminya tidak juga ditemukannya. "Ke mana dia?" gerutunya.

Mendengar rayuan Putri Indarwati yang sudah sangat keterlaluan serta khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Jaka Menyawak atau Jaka Pekik pun berlari menuju kamarnya dan bermaksud memakai kembali baju yang ditanggalkannya. Namun, betapa kagetnya Jaka Pekik karena baju yang dia cari tidak ada. Yang ditemuinya hanya istrinya yang sedang tersungut-sungut.

"Ada apa Dewi?" tanya Jaka Pekik

"Si, siapa kau, berani benar masuk ke kamar kami?" tanya Putri ketakutan.

"Tenang, saya suamimu. Dinda melihat bajuku yang ada di pojok sana tadi?"

"Siapa, suamiku? Tidak mungkin. Baju yang di pojok, baju? Aku tidak tahu tidak ada baju di sini. Tolong kau keluar sebelum aku panggil penjaga istana untuk mengusirmu!"

"Tenang Putri, kau lihat benda yang aku letakkan di pojok sana?" kata Jaka Pekik sambil menunjuk pada pojok tempat dia menaruh bajunya tadi.

"Tidak ada baju, yang ada hanyalah seonggok barang hitam yang menjijikkan? Aku telah suruh pelayanku untuk membakarnya!"

"Dewi, ini aku Jaka Menyawak yang sedang menanggalkan pakaianku. Kalau pakaian itu sudah dibakar, aku tidak dapat berubah menjadi Jaka Menyawak."

Lalu, Jaka Menyawak itu menceritakan semuanya, dari kurangnya pemain kendang sampai dia dikejar-kejar oleh Dewi Indrawati. "Kalau kau tidak percaya tataplah mataku, Dewi! Kau akan yakin bahwa aku adalah Jaka Menyawak."

Lama putri memperhatikan laki-laki yang ada di hadapannya dan akhirnya berkata, "Maafkan saya, Kanda. Maafkan pula karena saya telah menyuruh pelayan untuk membakar baju Kanda."

"Ya sudah, semuanya sudah menjadi suratan dari Yang Mahakuasa. Mungkin harus begini caranya saya kembali ke ujud saya yang asli, menjadi Jaka Pekik lagi. Putri pun harus menerima keadaan saya yang telah berubah ini."

"Ya Kanda, apa pun yang terjadi, Kanda tetap suami dinda."

Percakapan mereka pun dikejutkan oleh kehadiran Dewi Indrawati dan kedua kakak Dewi Patah, yaitu Dewi Kusumawati dan Dewi Kencanawati.

"Kau lihat tukang kendang yang lari ke arah sini pelayan," tanya Dewi Indrawati

"Yang mana Putri?" tanya pelayan.

"Yang lari ke arah sini dan berpakaian serba hitam?"

"Oh orang itu, ada di kamar Dewi Patah," kata pelayan sambil menujuk kamar Putri bungsu.

"Patah, buka pintu!" teriak Dewi Indrawati sambil menggedor-gedor pintu.

Lalu, keluarlah Dewi Patah dan suaminya.

"Ada apa, Yunda?" tanya Dewi Patah.

"Kausembunyikan di mana laki-laki pujaanku?"

"Apa, siapa?" tanya Dewi Patah.

Ketika Dewi Indrawati menyaksikan tukang kendang yang dicarinya ada di kamar Dewi Patah. Dewi pemarah ini langsung naik darah dan berkata kasar pada Dewi Patah.

"Hai perempuan murahan, kenapa kau menyembunyikan dia di sini. Baru saja kau menjadi pengantin sudah tertarik pada laki-laki lain. Makanya kalau mau menikah pikir-pikir dulu, dengan siapa mau menikah."

"Yunda dengarlah dulu, ini Jaka Menyawak, suami Dinda."

"Siapa yang percaya, suamimu *kan* manusia setengah hewan bukan pria tampan seperti dia."

"Dia Jaka Menyawak alias Jaka Pekik yang bajunya sudah dibakar karena Dinda merasa risih ada seonggok benda yang tidak sedap dipandang mata ada di sudut ruangan ini."

"Mustahil, kau mau mengelabuhi aku?" tanya Dewi Indrawati semakin marah.

"Manusia serakah," kata sang putri yang sudah kemasukan setan sambil hendak menampar adiknya

"Tunggu Yunda, apa yang dikatakan adik Dewi Patah benar. Saya memang tukang kendang yang sebenarnya adalah Jaka Menyawak yang sedang menanggalkan pakaiannya."

Belum selesai Jaka Pekik menceritakan perihal dirinya, Dewi Indrawati sudah menyeret sang adik ke luar dan membawanya ke hadapan Raja. Dewi Indawati

menceritakan pada Raja bahwa adiknya telah berbuat nista dengan mengkhianati suaminya sendiri dan merebut pilihan hatinya, si tukang kendang. Dewi Patah pun menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Sudah," kata Raja marah. "Hai kamu, semua ini terjadi karena ulahmu," kata Raja sambil menujuk Jaka Pekik.

"Karena ulahmu aku jadi pusing. Belum hilang dongkolku karena perkawinan itu, kau telah membuat masalah baru. Kalau kau memang Jaka Menyawak atau Jaka Pekik atau tukang kendang, kau tetap bersalah. Kesalahanmu adalah kau telah berani melamar anakku dan kau tidak teliti menyimpan pakaianmu. Jika kau memang tukang kendang bukan Jaka Menyawak, bukan suami Dewi Patah, kau telah mengotori kehormatan istana ini dengan perbuatan nista, yaitu masuk kamar anakku. Jadi, kau adalah biang keladi dari semuanya, terlepas dari siapa sebenarnya kau. Sekarang kau akan aku jatuhi hukuman yang setimpal. Pengawal bawa laki-laki ini ke halaman istana," teriak Raja.

Beberapa pengawal membawa Jaka Pekik menuju halaman istana yang diikuti oleh putri-putri raja, permaisuri, Nyi Kreti, dan Dewi Rara Uju.

"Ayah tunggu, hendak diapakan dia?" tanya Dewi Patah dan Dewi Indrawati berbarengan.

"Diam kalian. Diam semuanya. Dia akan dihukum penggal," jawab Raja marah.

"Jangan Ayah," cegah Dewi Patah, "Ayah jangan sekejam itu."

"Jangan Ayah," ucap Dewi Indrawati pula.

Apa yang diucapkan Raja tak ada yang mampu mencegahnya. Akhirnya, hukuman pun dilakukan. Raja memerintahkan algojo untuk memenggal kapala Jaka Pekik hingga terpisah dari badannya.

Dengan sigap algojo berkata, "Siap Raja, perintah Paduka akan hamba laksanakan."

Semua yang hadir di situ diam menyaksikan sebuah pemandangan yang sangat mengharu-biru. Akhirnya, pedang aljogo dengan secepat kilat memenggal kepala itu terpisah dari badanya. Hadirin tak ada yang berani bersuara. Dewi Patah jatuh pingsan menyaksikan suaminya menerima hukuman seberat itu. Nyi Kreti meraung sejadi-jadinya menyaksikan anak kesayangannya diperlakukan seperti itu. Begitu pula dengan Dewi Indrawati, Dewi Kusumawati, dan Dewi Kencanawati ketika menyaksikan orang yang cintainya dihukum, mereka menangis sambil berteriak-teriak. Dewi Rara Uju tercengang, dia juga sangat sedih menyaksikan kakak yang sangat dicintainya, yang telah lama dicarinya, harus mendapatkan hukuman terhebat yang akan membuat mereka berpisah untuk selama-lamanya. Dia tahu bahwa laki-laki yang dipenggal kepalanya itu adalah betul Jaka Pekik, tetapi dia tidak punya bukti-apa-apa. Apa daya, dia tidak dapat mempertahankan kakaknya.

Dewi Rara Uju lalu ingat dengan Jimat Cempaka Mulya yang kata Resi Ajar Mustakim berkhasiat dapat menghidupkan kembali orang yang mati yang belum waktunya.

"Mudah-mudahan jimat pemberian guruku dapat membantu untuk menghidupkan kembali kakak hamba.

Tuhan bantulah kami," kata Dewi Rara Uju sambil terus berdoa.

Setelah sadar, raja menuju Dewi Patah yang masih terkulai lemas di pangkuan Nyi Kreti. Raja berkata, "Dewi Patah, jika kau memang benar tidak berkhianat pada suamimu yang berarti dia memang suamimu, atas nama Yang Mahakuasa kau akan sanggup menghubungkan kembali kepala suamimu dengan badannya dan dia akan hidup kembali seperti sedia kala. Tapi jika ternyata dia adalah tukang kendang yang telah menambat hati kakakmu, Dewi Indrawati, yang berarti dia bukan suamimu, kakakmulah yang akan dapat menghidupkannya karena cinta sejati dapat menolongnya."

Dewi Patah tak dapat berkata apa-apa karena dia masih sangat terpukul dengan kenyataan ini. Lain halnya dengan Dewi Indrawati, setelah dia mendengar apa yang dikatakan Raja, dia langsung menghubungi orang-orang pintar yang dia percayai untuk menghidupkan kembali tukang kendang yang dicintainya. Segala macam cara sudah dicoba untuk menghidupkan kembali tukang kendang oleh orang-orang pintar dan orang-orang sakti suruhan Dewi Indrawati. Hasilnya jauh dari yang diharapkan. Jangankan dapat menghidupkan kembali tukang kendang itu, untuk menghubungkan kepala yang terpisah dari raga pun tidak ada yang mampu.

Dewi Patah masih terbaring lunglai ketika sang adik ipar, Dewi Rara Uju mendekatinya dan berbisik, "Dewi, jangan terus-menerus bersedih karena hal ini tidak akan mampu menyelesaikan masalah. Sekarang orang-orang pintar dan sakti suruhan Dewi Indrawati sudah tak

mampu lagi menyembuhkan kembali jasad Jaka Pekik. Mereka sudah menyerah. Sekarang giliran Yunda untuk mencobanya."

"Apa yang harus saya perbuat, Dinda? Saya tidak dapat berbuat apa-apa. Jangankan untuk mencari orang pintar dan sakti seperti Kakak Dewi Indrawati, untuk berdiri pun rasanya tidak mampu," jawab Dewi Patah sedih.

"Ayo, Dewi Patah, sekarang giliranmu untuk membuktikan kebenaran ucapanmu. Tunjukkan bahwa kau tidak bersalah sebelum kita kuburkan jasad laki-laki ini," ujar sang Raja pada seluruh hadirin, terutama pada Dewi Patah.

"Saya punya sesuatu," kata Dewi Rara Uju, "semoga jimat ini dapat menyembuhkan suamimu."

"Jimat apa ini?" tanya Dewi Patah.

"Jimat Cempaka Mulya. Jimat ini diberikan oleh guruku Resi Ajar Mustakim yang ada di Padepokan Selamanik. Kata Resi itu jimat ini dapat menyembuhkan orang yang mati yang belum waktunya."

"Bagaimana caranya?"

"Usapkan pada kepala dan badan Jaka Pekik sebanyak tiga kali. Mudah-mudahan Yang Kuasa menghidupkannya kembali."

"Doakan Dinda, agar usaha kita berhasil. Doakan pula ibu," kata Dewi Patah pada Nyi Kreti.

Dengan langkah yang masih lunglai, Dewi Patah mendekati jasad suaminya dan mengusapkan jimat itu pada kepala dan leher yang terpisah sebanyak tiga kali setelah sebelumnya Dewi Patah memohon pada Yang Kuasa dengan sangat khusuk.

Keajaiban pun terjadi, kepala dan badan Jaka Pekik menyatu kembali. Jasad yang terbujur kaku itu pun sedikit demi sedikit bergetar sebagai tanda masih ada kehidupan. Perlahan-lahan, Jaka Pekik bangun dan mengucek-ngucek matanya. Semua yang hadir terhenyak. Sebagian yang hadir tersenyum gembira dan mengucapkan puji syukur pada Yang Kuasa. Sebagian kecil ada yang tidak ikut bergembira, malahan benci dengan kembali hidupnya Jaka Pekik, di antaranya adalah Dewi Indrawati yang bertambah kebenciannya pada Dewi Patah. Dia juga merasa malu karena dia berada di pihak yang kalah dan salah.

Dewi Patah, Dewi Rara Uju, dan Nyi Kreti menyerbu Jaka Pekik yang berada di tengah halaman istana. Mereka menangis gembira. Raja mendekati kerumunan orang-orang tersebut dan berkata, "Dewi Patah, kau ternyata benar. Kaulah yang mampu menghidupkan Jaka Pekik ini. Maafkan ayah, Nak!" kata Raja sambil merangkul anaknya. Setelah itu, Raja pun merangkul Jaka Menyawak dan memita maaf padanya. Suasana berubah menjadi sangat ceria.

Sebagai tanda syukur pada Yang Kuasa, diadakan pesta yang sangat meriah. Raja sendiri yang memerintahkan hal itu. Seluruh rakyat Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Gebangtinatar menikmati pesta tersebut, menikmati makanan dan minuman yang dihidangkan dan menikmati hiburan yang sangat meriah. Dalam pesta itu pun diberikanlah gelar Mangkupraja Diningrat untuk Jaka Pekik yang diangkat sebagi Prabu Anom di kerajaan itu. Suasana sangat meriah. Wajah-wajah gembira terlihat pada seluruh yang hadir pada pesta, terutama sang Raja dan permaisuri

yang awalnya sangat membenci Jaka Menyawak. Mereka berdua telah berubah menjadi sangat mencintai dan menghormati menantunya.

6. MEMBEBASKAN KERAJAAN MADENGDA

Setelah pesta syukuran atas pernikahan Putri Dewi Patah dan Jaka Pekik dan sembuhnya Jaka Pekik usai, terlihat wajah Dewi Rara Uju berlinang air mata. Hal tersebut terlihat oleh Jaka Pekik. Dengan serta-merta dia bertanya pada adiknya, "Ada apa Dewi, katakanlah kalau ada sesuatu yang mengganjal."

Dewi Rara Uju menjawab sambil berbisik, "Kanda, masih ada tugas berat yang belum kita tunaikan."

"Tugas apa, Dinda?" tanya Jaka Pekik penasaran.

"Ayah, Ibu, dan saudara kita di Madengda," kata Dewi Rara Uju sambil terisak-isak, tak kuasa melanjutkan pembicaraan.

"Oh, maafkan Kanda. Kanda belum memperbincangkan hal itu denganmu karena Kanda pikir kau pun tak tahu keadaan mereka. Bukankah kau mengembara terus? Tapi, bukan berarti Kanda melupakan mereka. Kanda selalu teringat mereka. Namun, Kanda pikir, Kanda harus menyelesaikan masalah satu per satu. Kanda telah berjanji setelah pesta ini, kita akan menuju Madengda untuk mencari dengan mereka. Dinda tahu keadaan mereka?"

"Dinda pun tidak tahu persis keadaan mereka. Ketika Dinda akan kembali ke istana dari Pertapaan Selamanik mencari Kanda, Dinda dikejutkan oleh cerita prajurit penjaga pintu gerbang kerajaan Madengda."

"Bagaimana ceritanya?" Kata Jaka Menyawak tak sabar.

"Penjaga itu bercerita bahwa tidak lama setelah Dinda meninggalkan istana terjadi perebutan kekuasaan oleh Patih Wiramaya pada ayah sebagai raja yang sah. Memang *sih* waktu Dinda pergi dari istana pun ayah menjadi sangat lemah dalam bertindak dan berubah menjadi pemarah. Saya tidak tahu apakah perubahannya itu karena mimpi buruknya, berubahnya kakak, kepergian kakak, atau sebab lain. Yang pasti banyak memang yang dilakukan ayah sebagai raja ditentang bawahannya. Banyak pula perbuatan ayah yang tidak adil dan akhirnya banyak yang tidak suka pada ayah. Hal itulah rupanya yang dimanfaatkan oleh Patih untuk menghasut yang lain agar membenci ayah. Rasanya tidak mungkin Wiramaya dapat merebut kerajaan kalau dia sendirian, tanpa pendukung. Setelah menguasai kerajaan, Wiramaya mengerahkan pasukannya untuk membunuh kita karena takut kita akan mengadakan perebutan kekuasan kembali. Itulah sebabnya Dinda bertekad untuk menenukan Kanda untuk membalas kekejaman dan pemberontakan Wiramaya. Setelah mendengar cerita itu, Dinda mengurungkan niat untuk menengok ibu di istana karena keselamatan Dinda terancam. Dinda kembali meneruskan perjalanan mencari kakak.

"Lalu, di mana ayah dan ibu?"

"Setelah Dinda tanyakan, penjaga itu menjawab bahwa Prabu Surya Alam, permaisuri, dan orang–orang yang tidak mau bergabung dengan Wiramaya dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah. Entahlah, kalau memang ayah dan ibu tidak sanggup menghadapi siksaan penjaga penjara bawah tanah, mungkin, mungkin.... Apalagi ibu dalam keadaan sakit ketika Dinda tinggalkan," kata Dewi sambil terus terisak.

"Ya Tuhan, seburuk itukah nasib kedua orang tua kami. Mengapa kau tidak menceritakan dari dulu kejadian ini, Rara?" tanya Jaka Pekik sambil menahan emosi.

"Dinda ingin menceritakan hal ini pada Kanda, tapi Dinda saksikan sendiri permasalahan Kanda pun sangat berat, dari tidak diterimanya lamaran Kanda oleh sang raja sampai dibunuh oleh algojo. Itu juga *kan* persoalan hidup dan mati Kanda."

"Sudahlah, sekarang kau jangan menangis. Kita minta izin Raja dan istriku dulu. Secepatnya kita menuju Madengda untuk menolong orang tua kita dan rakyat Madengda."

Mereka berdua bercerita mengenai kedua orang tua mereka dan meminta izin pada Raja Suryaningrat untuk pergi ke Madengda. Raja terharu mendengarnya dan berkata, "Oh, rupanya kalian putra Prabu Surya Alam, Raja Madengda yang dulu? Dia kawan baikku. Aku pun sudah mendengar bahwa Wiramaya, sang patih, telah berkhianat. Kabarnya dia juga memerintah dengan sangat kejam dan sewenang-wenang. Sebenarnya, kami juga sudah berniat untuk membebaskan penderitaan rakyat Madengda, tetapi belum juga kami laksanakan karena masih terlalu banyak

kesibukan di sini. Saya sangat mendukung rencana kalian. Bawalah pasukan Majapahit yang paling tangguh, Prabu Anom!"

"Terima kasih Ayah, doa dan restu Paduka sangat kami harapkan."

"Tentu, tentu. Itu tugas kalian, membebaskan ayah, ibu, saudara, dan kerajaan dari orang-orang yang tidak bertanggng jawab adalah tugas yang sangat mulia yang aku jungjung."

Sang istri, Dewi Patah ingin ikut ke Madengda, tetapi dilarang oleh Jaka Pekik karena mereka ke Madengda untuk melawan Wiramaya, khawatir Putri akan celaka.

Pasukan Raja Anom berangkat ke Madengda. Pasukan itu sangat banyak karena terdiri atas pasukan Rabu Anom sendiri dari Gebangtinatar ditambah pasukan pilihan dari Kerajaan Majapahit.

Di perbatasan kerajaan, pasukan tersebut dihadang oleh pasukan penjaga pintu gerbang Kerajaan Madengda.

"Siapa kalian dan apa maksud kalian?" tanya kepala pasukan penjaga batas kerajaan.

"Maaf, saya adalah Prabu Anom dari Majapahit. Nama asli saya Jaka Pekik, putra Prabu Surya Alam, Raja Madengda yang dulu dan ini Dewi Rara Uju, adik saya," kata Jaka Pekik sambil menunjuk pada Dewi Rara yang berkuda di sebelahnya

"Apa, Paduka adalah Jaka Pekik dan Dewi Rara Uju, benarkah?"

"Apakah kalian lupa pada kami?" kata Jaka Pekik, kalian *kan* penjaga batas kerajaan yang dulu?"

"Tidak, kami tidak lupa. Hanya menurut kabar kedua anak raja yang bernama Jaka Pekik dan Dewi Rara Uju telah meninggal dunia dan Prabu Wiramaya sendiri yang menceritakan hal ini. Jadi, Tuan manusia atau makhluk halus?"

"Kami belum meninggal. Kami manusia," jawab Dewi Rara.

"Setelah berkuasa, Prabu Wiramaya mengerahkan orang-orang sakti dan prajurit istana untuk mencari dan membunuh Tuan-Tuan. Akan tetapi, akhirnya Prabu Wiramaya sendiri yang membawa kepala Jaka Pekik dan Dewi Rara."

"Itu bohong. Mungkin kepala orang lain yang dibawa Wiramaya itu," jawab Jaka Pekik.

"Benar juga. Saya pikir Wiramaya berbuat seperti itu agar rakyat tidak berharap banyak pada kedua putra mahkota untuk membebaskan mereka dari cengkramannya," kata ketua penjaga pintu gerbang lagi.

"Baiklah penjaga, izinkan kami masuk untuk membebaskan kedua orang tua kami," kata Dewi Rara sudah tidak sabar.

"Bukan hanya kedua orang tua Paduka yang perlu dibebaskan, rakyat dan negeri ini sudah sangat menderita karena ulah sang raja. Dia sangat lalim dan biadab. Pekerjaannya sehari-hari bermain perempuan dan berjudi. Setiap hari harus disediakan gadis cantik dari negeri ini untuk dipersembahkan padanya. Tak dapat dibayangkan, beratus-ratus gadis yang menjadi korbannya. Belum lagi anak-anak yang terlahir dari gadis-gadis persembahan itu."

"Sungguh keterlaluan Wiramaya itu," kata Jaka Pekik.

"Bukan itu saja. Dia juga sangat suka bermain judi. Sudah sangat banyak kekayaan istana yang dijualnya dan dihabiskannya di meja judi.".

"Baiklah kami akan membebaskan negeri ini dari cengkraman si biadab itu. Doakan kami," kata Dewi Rara Uju.

"Tentu, silakan!"

Pasukan yang gagah berani itu pun memasuki kerajaan dan tak lama kemudian mereka sampai ke istana. Mereka sangat kaget karena begitu mudahnya mereka memasuki halaman istana tanpa mendapat perlawanan yang berarti."

Di mana prajurit istana Madengda yang dulu terkenal gagah berani dan selalu siap siaga itu?" gumam Jaka Pekik.

Jaka Pekik dan Dewi Rara Uju memasuki istana dan benar apa kata penjaga pintu gerbang kerajaan, sang raja sedang berpesta pora dan dikelilingi beberapa perempuan muda yang cantik.

"Hai Wiramaya, tak kusangka kau akan berbuat kejam pada kedua orang tua kami. Sebagai balasannya terimalah ini!" teriak Jaka Menyawak sambil mengacungkan pedangnya pada raja yang kejam itu.

"Hai siapa kau, berani masuk ke istanaku, tanpa seizinku?" tanya Wiramaya dengan marah.

"Istanamu? Aku Jaka Pekik, pewaris istana dan kerajaan ini. Saat ini aku akan membalas sakit hati kedua orang tua kami."

Semua yang hadir terkejut. Kemudian, terjadilah pertarungan yang seru di antara mereka. Jaka Pekik menghadapi Wiramaya. Begitu pula yang terjadi di luar tembok istana. Prajurit Jaka Pekik bertempur melawan prajurit Wiramaya. Akan tetapi, Prajurit Wiramaya ini tidak begitu ganas karena ternyata mereka sedang mabuk ketika prajurit Jaka Pekik datang. Dengan sekejap, pasukan Wiramaya dapat dikalahkan. Di dalam istana kejadiannya agak lain. Wiramaya ternyata seorang yang tangguh dalam bertempur. Maklumlah, sebelum menjadi patih, dia adalah seorang panglima Madengda yang terkenal hebat. Tak lama kemudian, bantuan berupa tentara dan orang sakti pun berdatangan dari seluruh penjuru Madengda dan menyerang prajurit Jaka Pekik. Bantuan itu diprioritaskan untuk menghadapi Jaka Pekik dan Dewi Rara Uju yang ada di dalam istana dengan anggapan jika keduanya mati, masalah pun akan selesai

Jaka Pekik dan Dewi Rara Uju kewalahan mendapat serangan yang bertubi-tubi dari prajurit dan Wiramaya sendiri. Selain itu, ternyata istana telah ditata sedemikian rupa untuk mengelabui lawan. Perangkap-perangkap dibuat untuk menjaga kemungkinan serangan-serangan dari luar, seperti serangan dari Jaka Pekik dan adiknya kini. Hampir saja Jaka Pekik terkena sabetan pedang Wiramaya ketika dia terdesak dan tak dapat mengelak. Ia dalam posisi yang terpepet karena berada di pojok ruangan.

"Mau lari ke mana kau setan muda? Kau tak mungkin dapat mengalahkan aku, ha ha ha, " kata Wiramaya dengan sombong.

Secepat kilat pedang Jaka Pekik diayunkan ke arah leher Wiramaya. Akan tetapi, pedangnya tidak dapat melukai Wiramaya. Wiramaya orang yang kebal. Jaka Pekik panik karena kalau begini terus dia sendiri yang akan kalah oleh Wiramaya. Apalagi pedang dan keris Wiramaya sudah terkenal keampuhannya. Tiba-tiba Jaka Pekik teringat dengan keris pemberian Resi Ajar Estijati yang bernama keris Saraganja. Keris itu tidak pernah lepas dari pinggang kirinya. Dengan secepat kilat keris tersebut dicabut dari sarungnya. Kilauan keris itu membuat silau siapa saja yang melihatnya. Wiramaya pun tidak mampu mengelak dari kilauan keris yang bersinar itu. Matanya tak mampu lagi melihat sekeliling dengan jelas.

"Aduh, senjata dari mana ini? Aku baru mengalami hal seperti ini. Ternyata kepergian dia dari istana ini telah membawa perubahan besar bagi anak muda ini. Dapat di mana dia senjata sehebat ini?" batin Wiramaya.

Dengan kehebatannya bertarung, Jaka Pekik menyerang Wiramaya dari arah depan tanpa memberikan kesempatan pada raja lalim itu untuk bergerak. Serangan-serangan yang bertubi-tubi berhasil membuat Wiramaya terpojok. Dengan secepat kilat keris Saraganja ditikamkan pada dada Wiramaya yang matanya tak mampu lagi melihat dengan jelas. Darah pun menyembur dari dada Wiramaya yang kemudian membanjiri lantai istana yang indah. Perlahan-lahan raja biadab itu pun roboh ke lantai dengan cara yang sangat tragis.

Ketika Jaka Pekik melawan Wiramaya, Dewi Rara Uju pun bertarung dengan panglima perang Madengda. Panglima kepercayaan Wiramaya ternyata seorang yang

tangguh dan kebal juga. Rara Uju terdesak oleh panglima tersebut. Dewi Uju pun sudah panik.

"Mungkinkah aku akan mati di tangan panglima ini? Ternyata dia bukan lawan yang seimbang buat aku. Tuhan tolonglah hamba-Mu ini," jerit Rara Uju dalam hati.

Tiba-tiba datanglah suara tanpa wujud yang berujar, "Lemparkan Jimat Cempaka Dadu pada orang itu, cepat!" Dengan serta-merta jimat yang selalu ada dalam pinggang-nya itu diambil dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya tetap memegang pedang dan melawan sang panglima. Dilemparnyalah jimat itu dan dengan tiba-tiba jimat itu dapat membuat panglima tak berkutik karena terkena dadu-dadu yang amat banyak yang menyerangnya. Dadu-dadu itu seperti terbuat dari baja yang sangat panas. Dan tubuh sang panglima pun jatuh dengan kepala yang meleleh kepanasan.

Dengan robohnya Wiramaya dan Panglima Kerajaan Madengda, pertarungan pun berhenti. Putra mahkota dan prajurit Wiramaya menyerah dan menyerahkan kembali tahta pada yang berhak menerimanya, yaitu Jaka Pekik.

Kedua putra raja Madengda itu pun berlari ke ruang bawah tanah untuk mencari kedua orang tuanya. Ruangan bawah tanah amat gelap dan pengap sehingga tidak mudah menemukan apa yang mereka cari. Seluruh pintu dibuka dan ternyata penjara itu penuh dengan petinggi kerajaan Madengda yang memihak pada Prabu Surya Alam. Hampir putus asa Jaka Pekik dan Dewi Rara mencari kedua rang tua mereka dengan hati yang penuh was-was.

"Mungkin ayah dan ibu tidak dipenjarakan di sini, Kanda?" kata Dewi Rara.

"Coba kita tanyakan pada orang-orang yang dipenjara di sini, " jawab sang kakak.

Orang-orang yang dipenjara sebagian besar mengenal Jaka Petik dan Dewi Rara. Mereka mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat datang untuk kedua putra raja tersebut.

"Kami mengucapkan terima kasih. Karena atas jasa Tuan-Tuan berdualah kami terbebas dari siksaan ini. Semoga kalian menjadi raja dan petinggi kerajaan yang arif dan bijaksana," kata salah seorang yang dipenjara oleh Wiramaya yang ternyata adalah penasihat kerajaan yang bernama Patra Kemala.

"Bersyukurlah pada Yang Kuasa, Paman. Karena atas kekuasaan-Nyalah semua ini terjadi. Kami hanya menjalankan apa yang menjadi kewajiban kami," kata Jaka Pekik merendah.

"Apakah Paman-Paman yang ada di sini tahu di mana kedua orang tua kami berada?" kata Dewi Rara.

Salah seorang dari mereka menjawab, "Secara pasti kami tidak tahu. Hanya ketika itu raja dan permaisuri digiring ke ruangan ini dan disiksa oleh prajurit."

Akhirnya, Dewi Rara Uju ingat dengan jimat pemberian gurunya. Ia mengeluarkan Cempaka Wening dari dalam cupunya. Jimat itu mengeluarkan cahaya dan kemudian jimat itu seolah-olah berjalan. Dewi Rara dan Jaka Menyawak mengikuti jimat tersebut. Setelah lama berjalan menyusuri seluruh lorong, jimat itu pun berhenti tepat pada seonggok tanah.

"Apa maksudnya, Dewi?" kata sang kakak.

"Bagaimana kalau kita gali onggokan tanah ini. Siapa tahu ada petunjuk untuk kita."

Onggokan itu pun di gali dan betapa terkejut keduanya. Ternyata galian itu merupakan jalan untuk menuju ruangan yang di dalamnya ada kedua orang tua mereka.

"Ayah, Ibu," kata Jaka Pekik dan Dewi Rara berbarengan.

Kondisi kedua orang tua itu sudah sangat memprihatinkan. Hanya kedua matanya yang bersinar ketika melihat kedua anak yang sangat mereka rindukan.

"Kejam sekali si Wiramaya, seperti tidak punya hati nurani sama sekali," kata Dewi Rara.

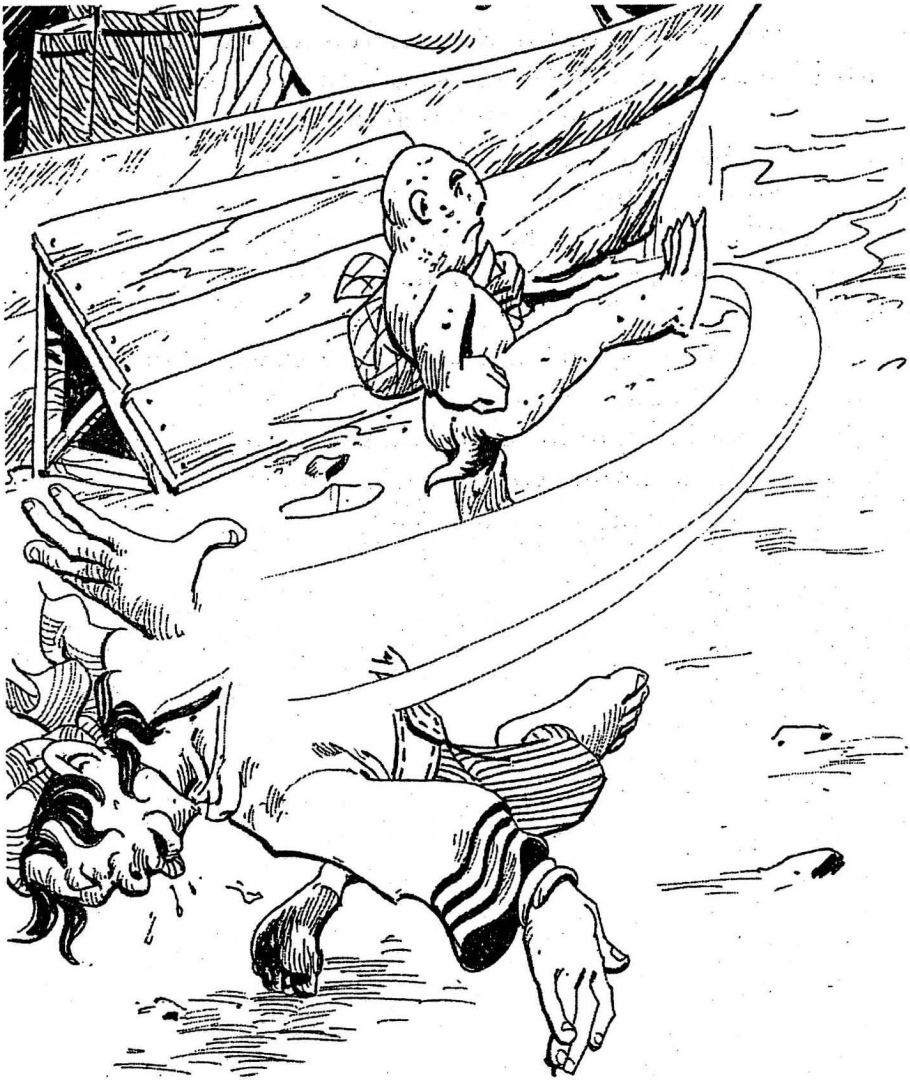
"Dia memang setan yang berwujud manusia," jawab sang kakak. "Cepat kita bawa ke atas dan kita minta bantuan para tabib!"

Keduanya membopong orang tua mereka. Lalu tabib istana dengan sigap menolong mereka. Dengan kehendak Yang Mahakuasa, raja dan permaisuri pun berangsur-angsur pulih dan betapa gembiranya mereka dapat berkumpul kembali seperti sedia kala.

"Mimpi gelapku kini telah berakhir," ujar Raja Surya Alam sambil tersenyum, "mudah-mudahan tak ada lagi mimpi buruk yang menyengsarakan kita."

Keempatnya tertawa bahagia dan terlibat dalam obrolan panjang mengenai kisah mereka selama berpisah.

"Coba dulu kau mau segera menikah dan memilih Dewi Patah untuk jadi istri, mungkin tidak ada kisah yang menimpa kita," kata permaisuri.



Keluarga Raja Surya Alam berkumpul dalam keadaan mengharukan

"Ah, tidak seru Bu. Kalau ceritanya seperti itu, tidak ada cerita seperti malam ini. Yang terpenting kita sekarang harus dapat mengambil hikmah dari segalanya, bukan begitu Ayah?" kata Jaka Pekik.

"Benar, Yang Mulia, "ujar Raja bergurau.

"Eh, Ibu mau tahu secantik apakah menantu Ibu, yang telah membuat anakku rela untuk mati," kata permaisuri.

"Jaka, suruh utusan menjemput Dewi Patah dan Nyi Kreti di Majapahit. Kita rayakan kebahagiaan kita dengan mengadakan syukuran pada Yang Kuasa. Kita undang seluruh rakyat untuk bergembira," perintah Raja.

"Baik, Ayah," kata Jaka Pekik.

Kita tidak boleh melawan orang tua. Jika menentang keinginan orang tua, kita akan celaka jadinya. Contohnya, Jaka Menyawak, nama aslinya Jaka Pekik. Dia seorang pangeran yang dikutuk oleh ayahandanya menjadi seorang manusia biawak karena menentang kehendak orang tuanya. Dia pergi mengembara. Dalam pengembaraannya, dia berguru kepada Resi Ajar Esta untuk mendapatkan ilmu sebagai bekalnya menjadi raja kelak. Sepulangnya dari berguru, dia diperintah oleh gurunya untuk melamar salah seorang putri dari Raja Majapahit. Lamaran Jaka Menyawak diterima oleh Dewi Patah, putri bungsu Raja Majapahit. Sebagai syarat, Raja minta disiapkan negara beserta istana dan rakyatnya serta harta benda dan intan berlian yang sangat mahal. Raja bermaksud menggagalkan lamaran Jaka Menyawak. Namun, berkat *waluh* pemberian gurunya, Jaka Menyawak dapat memenuhi permintaan raja tersebut. Pada saat pesta perkawinan, Jaka Menyawak membuka pakaian biawaknya dan kembali menjadi Jaka Pekik. Kakak-kakak Dewi Patah menyesal telah menolak lamaran Jaka Menyawak yang ternyata sangat tampan.

Jaka Pekik dan Dewi Patah kembali ke Kerajaan Madengda untuk membantu ayahandanya mengusir perusuh di kerajaannya. Pada akhirnya, Jaka Menyawak alias Jaka Pekik berbahagia berkumpul kembali dengan keluarganya di Kerajaan Madengda.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.badanbahasa.kemdiknas.go.id